

# FILSAFAT KENABIAN MENURUT MURTADHA

MUTHAHHARI



## SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar sarjana Theologi Islam (S.Th.I)  
Dalam Ilmu Filsafat dan Pemikiran Politik Islam

DISUSUN:

**QORI KHOIRIYAH**  
Nim:2113417975

**PROGRAM STUDI FILSAFAT DAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM  
JURUSAN USHULUDDIN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH (FUAD)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
2016 M/1437 H**

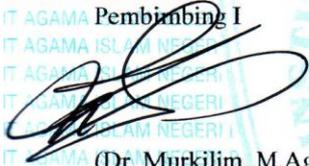
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas Nama: QORI KHOIRIYAH NIM: 2113417975 yang berjudul  
"Filsafat Kenabian Menurut Murtafah Muthahhari". Program Studi Filsafat  
Pemikiran Politik Islam (FPPI) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini  
telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing

II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2016

Pembimbing I



(Dr. Murkilim, M.Ag)  
NIP.19590917 199303 2 002

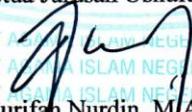
Pembimbing II



(Emzi Netri, M.Ag)  
NIP. 19710526 199703 2 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Ushuluddin



(Zurifah Nurdin, M.Ag)  
NIP. 19720922 200003 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama: QORI KHOIRIYAH NIM: 2113417975 yang berjudul "Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Februari 2016

Dan dinyatakan LULUS, dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 25 Februari 2016

Dekan, FUAD,

Dr. Usang Mahadi, M. Si

NIP. 19680504 199503 1 002

**Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

Emzinetri, M. Ag

NIP. 19710526 199703 2 002

**Sekretaris**

Syukraini Ahmad, MA

NIP. 19780906 200912 1 002

**Penguji I**

Drs. Salim Bella Pili, M. Ag

NIP. 19570510 199203 1 001

**Penguji II**

Drs. Lukman, S.S. M. Pd

NIP. 19700525 200003 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini yang berjudul “Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari”. karya tulis ini adalah asli dan belum diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, atau Doktor), baik IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2016



Mahasiswa yang menyatakan

**Qori Khoiriyah**  
Nim: 2113417975

## *MOTTO*

*Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan karena itu kita percaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas.*

*(Murtadha Muthahhari)*

## *PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada:*

- ❖ Kedua orang tuaku tersayang yang selalu mendoakan untuk keberhasilanku (Dasiah dan Rustam)*
- ❖ Suami tercinta yang selalu menolongku (Sianto Agung Pramono)*
- ❖ Buah hati kami, karena dengan senyumnya selalu membuatku bersemangat (Ahmad Said Al Fattah)*
- ❖ Seluruh keluarga besar ku*
- ❖ Sahabat dan teman-teman seperjuangan*
- ❖ Almamater yang telah menempahku*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrabbi'alam* segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad saw. yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) pada program studi Filsafat dan Pemikiran Politik Islam (FPPI) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat berterimakasih atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat terealisasi tanpa hambatan yang menyulitkan, secara simbolis ucapan terimakasih yang tidak terhingga ini saya sampaikan kepada :

1. Prof. Dr.H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Ujang Mahadi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu.
3. Zurifah Nurdin, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin.
4. Dr. Murkilim, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis, memberi semangat serta membimbing penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
5. Emzi Netri, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan secara tekun dan penuh kesabaran.
6. Dr. Poniman, S.Ip. M.Hum, selaku Pembimbing Akademik.
7. Kedua orang tua dan suami yang selalu mendukung dan mendo'akan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.

9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam hal administrasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, khususnya teman-teman seperjuangan prodi Filsafat dan Pemikiran Politik Islam (FPPI) yang telah berjuang bersama dalam menimba ilmu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Januari 2016

Penulis,

Qori Khoiriyah  
NIM. 2113417975

## ABSTRAK

### **QORI KHOIRIYAH, NIM 2113417975, 2016. Judul skripsi FILSAFAT KENABIAN MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI.**

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini adalah pemikiran Murtadha Muthahhari tentang filsafat kenabian. Dalam filsafat kenabian, penulis mendeskripsikan pemikiran Muthahhari meliputi pengertian dan karakteristik para Nabi, peran historis kenabian, tujuan kenabian dan terakhir tentang Nabi Muhammad sebagai penutup kenabian.

Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode *Kualitatif Deskriptif* yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta, serta data mengenai Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari pemikiran Muthahhari tentang kenabian adalah bahwa Nabi merupakan utusan Allah yang diutus ke dunia dengan membawa syariat, dengan tujuan menanamkan nilai tauhid pada umat dan menegakkan keadilan dalam bermasyarakat. Dengan tujuan tersebut, para Nabi membawa peran yang positif dalam sejarah. Nabi merupakan utusan Allah sehingga Nabi terjaga dari dosa dan kekeliruan, serta Nabi juga dilengkapi dengan mukjizat sebagai tanda kenabian. Ketika Muhammad diangkat menjadi Nabi, kehidupan di dunia berangsur-angsur telah mencapai kesempurnaan sehingga tidak dibutuhkan lagi syariat yang baru. Maka dari itu berakhir pula peran kenabian, dan julukan penutup kenabian diberikan pada Nabi Muhammad.

Kata kunci: *Filsafat, Nabi, Filsafat Kenabian, Murtadha Muthahhari.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka Terdahulu.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan .....	14

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Teoritik Filsafat Islam.....	15
B. Konsep Teoritik Kenabian .....	22
1. Pengertian Nabi.....	22
2. Filsafat Kenabian .....	23
3. Kebutuhan Manusia Terhadap Nabi.....	31

### **BAB III BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI**

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan.....	40
B. Aktivitas Intelektual Murtadha Muthahhari.....	44

C. Aktivitas sosial keagamaan Murtadha Muthahhari.....	48
D. Sumber-sumber Wacana Pemikiran Keagamaan Murtadha Muthahhari	50
E. Mazhab Filsafat Murtadha Muthahhari.....	53

#### **BAB IV PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG KENABIAN**

A. Pengertian Nabi, Tujuan dan Karakteristik Para Nabi .....	55
B. Peran Historis Kenabian.....	78
1. Pandangan Muthahhari Tentang Ilmu Sejarah dan Peran Historis Kenabian .....	78
2. Pandangan Muthahhari Terhadap Kelompok Yang Pro dan Kontra Terhadap Kenabian .....	81
C. Nabi Muhammad Sebagai Penutup Kenabian.....	87
D. Analisis Penulis.....	96

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada zaman Jahiliah, menurut Sayid Ali Khomaeni, manusia mengalami kekurangan material dan spiritual.<sup>1</sup> Kekurangan material berdampak taraf kesejahteraan dan keamanan sosial sangat rendah. Sedangkan kekurangan spiritual mengakibatkan masyarakat kosong dari jalan hidup yang bersih dan cita-cita hidup yang bening. Mengingat tugas Nabi diantaranya sebagai pemberi peringatan, maka pada zaman Jahiliah Nabi diutus untuk memimpin dan membimbing manusia menuju jalan lurus dan menghilangkan kejahatan di antara mereka.

Keterbatasan pengetahuan manusia juga salah satu alasan mengapa kita membutuhkan Nabi. Meskipun manusia telah diberikan akal oleh Allah dan zaman sudah semakin canggih dengan teknologinya, tetapi akal manusia tidaklah sanggup mengetahui semua pengetahuan yang dimiliki Allah. Keterbatasan inilah yang mengakibatkan perlunya pengutusan Nabi dari sisi pengajaran. Selain itu, manusia juga memerlukan pemimpin dalam sisi pengajaran untuk mempelajari etika dan akhlak. Karena faktor tersebut, Nabi dibutuhkan sebagai pemimpin baik pada bidang moral, sosial, maupun politik.

Selain alasan tentang urgensi kenabian yang telah dipaparkan di atas, dalam Alquran juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang perlunya

---

<sup>1</sup> Sayid Ali Khamene'i, *Mendaras Tauhid mengeja Kenabian* (Jakarta: Al-huda, 2011), hal 76.

keberadaan dan pengutusan para Nabi kedunia. Adapun Ayat-ayat Alquran tersebut diantaranya QS. Al-A'raf ayat 35, QS. Al-An'am ayat 48, dan QS. An-Nahl ayat 36.<sup>2</sup>

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

*Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl ayat 36).*

Keistimewaan hidup yang terbesar bagi manusia adalah semua kemajuan pada semua bidang kehidupan yang beragam. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam semua aspek kehidupan, dibutuhkan suatu interaksi sosial yang dinamis. Proses interaksi sosial yang dinamis diperoleh dari hukum-hukum sosial yang dibawa oleh para Nabi.

Pembicaraan tentang kenabian tidak terlepas dari berbagai aspek kehidupan di alam semesta. Ketika membicarakan tentang kenabian tentu tidak terlepas dari kemahabesaran Allah. Karena melalui Nabi, manusia dapat mengetahui keagungan Allah. selain itu, Nabi juga sebagai perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya.

<sup>2</sup>Ibrahim Amini, *Mengapa Nabi Diutus* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal 17.

Nabi adalah nama yang agung bersinar dan mulia.<sup>3</sup> Para Nabi diutus kepada manusia pada setiap perputaran sejarah. Para Nabi adalah rahmat dari Tuhan yang diturunkan pada manusia untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kesesatan. Karena para Nabi mengemban tugas dari Allah dengan menghadapi berbagai cobaan dan bersabar dalam menghadapi kaumnya.

Setelah manusia berada dalam kesesatan dalam jangka waktu yang panjang, maka Allah dengan kemahatahuan dan kemahabijaksanaan-Nya, hendak menutup risalah-Nya kepada semua manusia dengan risalah Nabi penutup yang diberikan pada Nabi Muhammad SAW. Kepada Nabi Muhammad, Allah menurunkan kitabullah. Kitab tersebut yakni Alquran yang berlaku untuk semua makhluk-Nya hingga Allah mewariskan bumi beserta isinya.<sup>4</sup>

Selain menjadi seorang Nabi, Muhammad juga sering disebut sebagai Rasul. Dari segi bahasa Nabi dan rasul itu berbeda. Nabi adalah seorang yang menerima wahyu syari'at dari Allah untuk dilakukan sendiri. Sedangkan Rasul adalah seseorang yang menerima wahyu syari'at dari Allah untuk dilakukan sendiri dan juga agar disampaikan kepada umat-Nya.<sup>5</sup>

Dalam Islam tema kenabian menjadi kajian yang sangat penting, karena Nabi merupakan perantara antara Tuhan dengan mahluk-Nya. Manusia sangat membutuhkan Nabi untuk kelangsungan hidupnya agar menjadi sejahtera, karena Nabi membawa hukum-hukum Allah yang berisi pesan kemanusiaan yang dapat

---

<sup>3</sup> Salman Al-Audah, *Doktrin Syahadat Para Nabi*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2001), hal 3.

<sup>4</sup> Muhammad Abdul Hadi al Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah waljama'ah Menurut Pemahaman Ulama Salaf*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1994), Hal 37.

<sup>5</sup> Sayid Sabiq, *Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro.1990) hal 276.

mengatur kelangsungan hidup mahluk-Nya di dunia dan di akhirat. Alasan inilah yang menyebabkan masalah kenabian banyak dikaji dalam filsafat baik oleh filosof dari golongan Sunni maupun Syi'ah. Oleh karenanya muncullah tema seputar filsafat kenabian dalam kajian filsafat Islam.

Salah seorang filosof muslim yang menjadikan persoalan kenabian sebagai tema kajian filsafatnya adalah Murtadha Muthahhari. Ia merupakan tokoh Islam dari Iran.<sup>6</sup> Ia adalah seorang ulama, filosof dan politikus, serta dikenal sebagai ilmuan dan ulama modern yang mempunyai khasanah intelektual yang luas. Selain itu, ia juga aktif dalam memberikan ide-idenya dan juga aktif dalam aktivitas politik praktis serta menjadi salah satu tokoh yang produktif dalam menulis karya ilmiah.

Menurut Murtadha Muthahhari, Nabi merupakan penerima wahyu dalam bentuk manusia. Mereka adalah individu terpilih yang mampu untuk menerima bimbingan dan pengetahuan dari dunia yang tak terindera.<sup>7</sup> Dalam bukunya *Falsafah Kenabian*, Muthahhari mencoba menyampaikan bahwa sebuah keyakinan mengenai wahyu dan kenabian lahir dari sebuah konsepsi partikular yang terkait dengan manusia dan alam semesta. Hal ini berhubungan dengan sebuah kepercayaan bahwa universalitas bimbingan sebagai bagian dari konsepsi monoteistik.

Dari latar belakang kenabian yang sudah dipaparkan di atas, penulis menganggap kajian tentang filsafat kenabian banyak memberikan manfaat, baik di

---

<sup>6</sup> Misri A., Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam* ( Yogyakarta:Ar-ruzz Press, 2002), hal 10.

<sup>7</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian (monoteisme teoretis dan praktis yang bersifat Individu dan sosial)* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2014), hal 11.

bidang akademik secara teoritis maupun praktis. Maka, penulis menulis dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Filsafat kenabian menurut Murtadha Muthahhari “.**

#### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana konsep filsafat kenabian dalam pandangan Murtadha Muthahhari”

#### **C. Batasan masalah**

Penelitian terhadap Filsafat Kenabian menurut Murtadha Muthahhari, agar kajian penelitian lebih fokus, maka peneliti membatasi kajian penelitian ini. Adapun batasan masalahnya adalah:

1. Konsep filsafat Muthahhari tentang kedudukan Nabi.
2. Mukjizat kenabian dalam pandangan Muthahhari.
3. Karakteristik kenabian menurut Muthahhari
4. Penutup kenabian dalam pandangan Muthahhari.

#### **D. Tujuan dan kegunaan penelitian**

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka dapat ditegaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menelaah konsep kenabian menurut Murtadha Muthahhari secara filosofis.

## 2. Kegunaan penelitian

### a. Manfaat akademik

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan serta dapat menjadi sumber inspirasi atau pedoman dalam mengkaji konsep kenabian terutama konsep yang berasal dari filosof syi'ah.

### b. Manfaat praktis

Penulisan skripsi ini diharapkan berguna untuk mengembangkan diskursus keilmuan dibidang filsafat kenabian. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah para peneliti untuk mengkaji dan mengembangkan pemikiran tentang kenabian pada khususnya.

## E. Kajian Terdahulu

Kajian tentang filsafat kenabian dalam pandangan Murtadha Muthahhari, secara garis besar membutuhkan rujukan kepada kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema, yaitu *Pertama*, kajian dengan tema filsafat kenabian, dan *kedua*, kajian tentang figur atau profil Murtadha Muthahhari.

Berikut ini disajikan tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan kedua tema kajian tersebut.

1. Fazlur Rahman, dengan judul buku *kontroversi kenabian* tahun 2003.
2. Ahmad Hanafi, dengan judul buku *pengantar filsafat Islam* tahun 1990.

Sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis, sudah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji pemikiran Murtadha Muthahhari, yaitu:

1. Skripsi oleh Hasriyani Mahmud, jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga di Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul *Feminisme dalam Islam ( Telaah Pemikiran Murtadha Muthahhari )*. Skripsi ini mengkaji tentang status manusiawi perempuan dalam alqur'an, perbedaan antara perempuan dan laki – laki, mahar, nafkah, warisan, lamaran, nikah mut'ah, perceraian, dan poligami. Menurut Murtadha Muthahhari Islam sebagai suatu yang aksomia yang dapat memberi segala macam *problem solving* atas masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan. Oleh sebab itu kenyataan bahwa Al-qur'an merupakan petunjuk final yang harus dioperasionalkan dalam kehidupan umat manusia tidak dapat dipungkiri. Sebab setiap pemahaman dan penafsiran ayat Al-qur'an berhak untuk hidup dan berkembang meskipun, tentunya masing-masing pemahaman mereka mempunyai kelebihan dan kelemahan.
2. Skripsi Muniroh jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayutallah Jakarta tahun 2008 dengan judul *Konsep Fitrah Murtadha Muthahhari*. Dalam skripsi tersebut ia mengatakan bahwa yang dimaksud Murtadha Muthahhari adalah fitrah yang berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan dan prinsip-prinsip berfikir yang tak lain bersifat fitrah. Manusia itu sendiri

memiliki fitrah diantaranya dalam hal mencari kebenaran atau kesempurnaan, condong pada kebaikan, cenderung pada keindahan, berkarya dan cinta (menyembah).

3. Skripsi Yuli Astuti, fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatulah Jakarta tahun 2001 dengan judul *Kebebasan Manusia dalam Perspektif John Stuart Mill dan Murtadha Muthahhari (Sebuah Studi Komparasi)*. Dalam skripsi tersebut, ia melakukan studi komparatif terhadap dua pemikir yang berbeda kultur dan menaruh perhatian pada masalah kebebasan manusia. Sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan dari kedua pemikir tersebut.

Berbagai kajian tentang pemikiran Murtadha Muthahhari sebagaimana yang dipaparkan di atas sangat penting sebagai kontribusi bagi skripsi ini, setidaknya sebagai bahan pengayaan dan perbandingan dalam pembahasannya. Akan tetapi hemat penulis, dari sejumlah pembahasan tersebut tidak ada satupun yang mengkaji konsep kenabian menurut Murtadha Muthahhari sebagaimana yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu tipe penelitian filsafat yang mengkaji objek material karya-karya filsuf yang

berupa karya filsafat.<sup>8</sup> Sehingga untuk penelitian jenis ini sumber data yang dikumpulkan dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian tersebut. Seperti mencari buku diperpustakaan, mengkonsultasikan bibliografi yang umum atau khusus, selain itu juga dapat mencari informasi melalui ensiklopedi, buku pegangan sistematis, sejarah filsafat, monografi, karangan khusus, karya-karya tokoh pribadi, dan buku tematik.<sup>9</sup> Objek material dalam penelitian filsafat meliputi pemikiran filsafat yang merupakan hasil karya para filsuf yang sangat luas.<sup>10</sup> Seperti nilai-nilai filosofis yang ada dalam suatu masyarakat tertentu atau nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam suatu karya budaya manusia.

Adapun dalam hal pembahasan penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Sudarto yang berjudul *Metodologi Penelitian Filsafat* adalah sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan

---

<sup>8</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filasafat*, ( Jakarta : Paradigma. 2005), hal 138.

<sup>9</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1984), hal 137.

<sup>10</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filasafat* , hal 45.

<sup>11</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada.1996), hal 62

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>12</sup>

## 2. Sumber data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri buku-buku atau kitab yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu melalui buku-buku, di beberapa perpustakaan dan mencatat sumber data terkait yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

### a. Sumber data primer

Sumber data primer yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku atau kitab karya Murtadha Muthahhari yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia seperti buku yang berjudul *Falsafah Kenabian* (1991) penerjemah Ahsin Mohammad, *Falsafah Kenabian (Monoteisme Teoritis dan Praktis yang Bersifat Individu dan Sosial)* (2014) penerjemah Andayani, kedua buku tersebut bersumber pada satu buku yang sama yang berjudul *Revelation and Prophethood*. kumpulan Artikel pilihan Murtadha Muthahhari (2005), dan *Kenabian Terakhir* (2001).

### b. Sumber data sekunder

---

<sup>12</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal 62

Yang dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian skripsi ini diantaranya buku-buku yang berjudul Filsafat Islam yang berkaitan dengan kenabian.

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kepustakaan, menurut Kaelan bahwa seorang peneliti harus menentukan sumber-sumber data serta lokasi di mana sumber data tersebut dapat ditemukan dan diteliti.<sup>13</sup> Untuk menentukan sumber data serta lokasi sumber data tersebut sangat luas cakupannya serta tidak terbatas ruang dan jarak. Hal ini berarti lokasi pengumpulan data dapat ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut. Lokasi tersebut seperti perpustakaan, toko buku, pusat studi, pusat penelitian, bahkan dapat pula melalui internet.

Proses pengumpulan data tersebut, dilakukan dengan cara peneliti harus membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Sehingga peneliti dapat menangkap makna yang terkandung. Tujuannya adalah untuk mencari keterangan-keterangan yang terkait dengan data penelitian. Adapun langkah-langkah dalam membaca yaitu, membaca pada tingkat simbolik dan membaca pada tingkat semantik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filasafat*, hal 139.

<sup>14</sup> Membaca pada tingkat simbolik yaitu membaca dengan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab sampai bagian-bagian terkecil dalam buku. Cara membaca pertama adalah dengan membaca judul buku, isi yang ada dalam buku. Dengan membaca daftar isi dalam buku, peneliti mengetahui bab atau sub bab mana yang relevan yang di angkat sebagai data-data penelitian. Membaca pada tingkat simbolik tidak perlu uraian panjang lebar, melainkan cukup singkat yang mampu menangkap sub kategori dari data yang di kumpulkan. Sedangkan membaca pada tingkat semantik adalah penelitian membaca lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Pada pengumpulan data ini peneliti membaca pada point-point sumber data, atau

Ada empat cara dalam mencatat data.<sup>15</sup> *pertama*, mencatat data secara quotasi, adalah mencatat data dari sumber data dengan mengutip secara langsung tanpa mengubah sepele kata pun dari sumber data. *Kedua*, Mencatat data secara paraphrase adalah menangkap keseluruhan inti sari data kemudian mencatatkan pada kartu data dengan menggunakan kalimat atau kata-kata yang disusun oleh peneliti sendiri. *Ketiga*, Mencatat secara sinoptik dilakukan dengan cara membuat ikhtisar atau summary. peneliti membuat ringkasan dengan memuat unsur-unsur yang sama persis secara logis, sebagaimana yang terkandung dalam data. *Keempat*, Mencatat secara percis, yakni peneliti harus mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategorinya, kemudian membuat ringkasan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan kontrol terhadap kecukupan data dan menentukan hubungan sistematis antara satu dan yang lainnya.

Sedangkan menurut Sudarto dalam bukunya Metodologi Penelitian Filsafat, dalam metodologi filsafat harus memuat unsur-unsur metodologi yang diperlukan. Unsur-unsur tersebut adalah interpretasi (menyelami karya tokoh untuk menangkap arti), induksi-deduksi (mempelajari semua karya tokoh dengan jalan induksi-deduksi), koherensi intern (melihat keselarasan semua konsep dan aspek sehingga dapat menetapkan inti pikiran yang mendasar dan topik-topik yang sentral), holistika (untuk memahami konsep tokoh tersebut maka harus melihat keseluruhan visinya

---

setiap kategori data di lakukan proses analisis. Dalam tahap ini, peneliti mendahulukan data-data primer dan sekunder untuk pengkayaan dalam rangka penyusunan laporan penelitian. Untuk memenuhi tujuan itu peneliti harus menelusuri naskah sejarah yang berkaitan dengan tokoh. Lihat Kaelan dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filasafat hal 156.

<sup>15</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filasafat*, hal 160.

mengenai manusia, dunia dan Tuhan), kesinambungan historis (mengetahui benang merah dalam pengembangan pemikiran tokoh), idealisasi (konsepsi universal dan ideal dalam filsafatnya seorang tokoh), komparasi (membandingkan pemikiran tokoh yang akan diteliti dengan filosof lain), heuristika (meneruskan pemahaman baru yang di peroleh), bahasa Inklusif dan Analogis (mengikuti pemakaian bahasa tokoh), deskripsi (menguraikan konsep tokoh secara teratur), metode khusus (menganalisis teks-teks sentral yang penting untuk pemahaman filsafatnya), dan refleksi penelitian pribadi (peneliti dapat terinspirasi dari tokoh tersebut).<sup>16</sup>

#### 4. Teknik analisis dalam penelitian filsafat

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data terdapat empat cara.<sup>17</sup> *pertama*, reduksi data, yaitu proses pengumpulan data berupa uraian verbal diseleksi dan direduksi esensi maknanya. Makna tersebut direduksi dan difokuskan sesuai konteks objek formal penelitian. *Kedua*, klasifikasi data, adalah pengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas objek formal penelitian. Sehingga peneliti harus menyisihkan data-data yang kurang relevan. *Ketiga*, display data, yaitu mengorganisasikan data-data dalam suatu peta yang sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian. Dengan membuat display data maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai. *Keempat* memberikan penafsiran serta interpretasi dan mengambil kesimpulan. Proses

---

<sup>16</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal 98-100.

<sup>17</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hal 68.

penafsiran dan interpretasi dilakukan dalam rangka mengungkapkan makna yang terkandung, agar makna tersebut dapat dikomunikasikan. Tahap berikutnya yaitu menyimpulkan data yang telah terkumpul.

#### **G. Sistematika penulisan**

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercangkup dalam isi skripsi, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang di susun berdasarkan sistematika berikut:

- Bab I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, dan di akhiri dengan sistematika penulisan.
- Bab II : menjelaskan landasan teori filsafat kenabian.
- Bab III : berisi biografi Murtadha Muthahhari: riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya – karya nya selama hidupnya.
- Bab IV : akan membahas secara luas tentang filsafat kenabian menurut Murtadha Muthahhari
- Bab V : merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Teoritik Filsafat Islam

Tidak mudah dalam memberikan definisi tentang filsafat. Oleh karenanya para filsuf memberikan definisi yang beragam tentang filsafat. Keberagaman para filsuf dalam mendefinisikan filsafat tersebut dikarenakan beberapa faktor, diantaranya karena terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mereka dalam menentukan objek kajian dari filsafat. Ada filsuf yang lebih memprioritaskan objek kajian filsafat terhadap alam, manusia, Tuhan, sosial, politik serta budaya.<sup>18</sup>

Sebelum mendefinisikan filsafat, penulis akan menguraikan asal usul dari kata filsafat itu sendiri. Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* dan *philosophos*.<sup>19</sup> *Philo* berarti cinta, sedangkan *sophia* atau *sophos* berarti pengetahuan atau kebijaksanaan. Jadi filsafat secara sederhana berarti cinta pengetahuan atau kebijaksanaan. Seperti dijelaskan Burhanuddin Salam, menurut tradisi, Pythagoras atau Socarteslah yang pertamanya menyebut diri *philosophus*, yaitu sebagai protes terhadap kaum *Sophist*, kaum terpelajar pada waktu itu yang menamakan dirinya kebijaksanaan, padahal kebijaksanaan mereka itu hanya semu kebijaksanaan saja.<sup>20</sup> Tetapi orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa Arab menjadi *falsafa*. Hal ini sesuai dengan pola susunan bahasa Arab yaitu *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*.

---

<sup>18</sup>Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal 10.

<sup>19</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hal 2.

<sup>20</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 46.

Karena itu, kata benda dari kata kerja falsafa seharusnya *falsafah* dan *filsfat*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini terpakai dengan sebutan filsafat.<sup>21</sup>

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan istilah filsafat dengan pendefinisian berbeda-beda. Plato yang hidup dari sebelum Masehi, yang merupakan murid dari Socrates mendefinisikan filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Al-farabi, yang merupakan filsuf muslim terbesar sebelum Ibnu Sina mengungkapkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya.<sup>23</sup>

Definisi lain dari filsafat juga dikemukakan oleh N. Driyarkara S.J.(1913-1967) adalah salah seorang filsuf besar dan ulung Indonesia yang semasa hidupnya menjabat sebagai guru besar di Universitas Indonesia (Jakarta), Universitas Hasanuddin (Ujung Pandang), dan di University of St. Louis (AS). Ia menjelaskan bahwa filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, dalam arti mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima saja, melainkan mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis.<sup>24</sup> Misalnya jika filsafat berbicara tentang masyarakat, hukum, sosiologi, kesusilaan dan sebagainya, maka filsafat tidak hanya diarahkan pada pandangan yang bersifat sebab-sebab yang terdekat melainkan ke “mengapa” sebab terakhir, sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan kekuatannya.

---

<sup>21</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)*, hal 3.

<sup>22</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, hal 67.

<sup>23</sup> A. mustofa, *Filsafat Islam*, hal 10.

<sup>24</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, hal 69.

Selain itu, Harold H. Titus sebagaimana yang telah dikutip dari Burhanuddin Salam, juga memberikan pendapatnya tentang filsafat. Titus, mendefinisikan filsafat dalam dua arti, yaitu arti sempit dan luas. Dalam pengertian yang sempit, filsafat diartikan sebagai suatu ilmu yang berhubungan dengan metode logis atau analisis logika bahasa dan makna-makna. Dalam arti sempit filsafat juga diartikan "*science of science*" di mana tugas utamanya memberikan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu dan mengadakan sistematisasi atau pengorganisasian pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia dari berbagai lapangan pengalaman manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup.<sup>25</sup>

Selain tokoh di atas, Fuad Hasan selaku guru besar psikologi UI seperti yang dikutip oleh Ahmad Mustofa, juga mengemukakan definisi filsafat. Menurut Hasan, filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berfikir radikal. Artinya mulai dari akar suatu gejala yang hendak dipermasalahkan. Dan dengan jalan penjajakan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.<sup>26</sup>

Menurut Burhanuddin Salam, berfikir yang disebut filsafat memiliki tiga ciri utama, yaitu radikal, sistematis dan universal.<sup>27</sup> Berfikir secara radikal artinya berfikir secara mendalam atau sampai ke akar-akarnya. Berfikir sistematis yaitu berfikir logis yang bergerak selangkah demi selangkah dengan penuh kesadaran

---

<sup>25</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, hal 59

<sup>26</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Pustaka Setia: Jakarta, 2007), hal10.

<sup>27</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, hal 60.

dan dengan urutan yang bertanggung jawab serta saling berhubungan dengan teratur. Sedangkan berfikir universal adalah berfikir secara global atau menyeluruh tidak terbatas pada bagian-bagian tertentu saja.

Jadi, berfikir secara filsafat harus dapat menyerap secara keseluruhan apa yang ada pada alam semesta dengan utuh atau menyeluruh. Dari penjabaran definisi filsafat di atas, maka titik temu dari pemikiran mereka bahwa berfikir filsafat mengandung ciri-ciri rasional, sistematis, universal atau menyeluruh, dan mendasar atau radikal.

Sedangkan Islam berasal dari kata bahasa Arab *aslama*, *yuslimu islaman* yang berarti patuh, tunduk, pasrah, serta memohon selamat dan sentosa. Kata tersebut berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Kemudian, Islam menjadi nama agama yang diwahyukan Tuhan yaitu agama Islam.<sup>28</sup>

Menurut Muhammad ‘Athif al-‘Iraqi, filsafat Islam secara umum didalamnya tercakup ilmu kalam, ilmu ushul fiqih, ilmu tasawuf, dan ilmu pengetahuan lainnya yang diciptakan oleh intelektual Islam. Pengertiannya secara khusus ialah pokok-pokok atau dasar-dasar pemikiran filosofis yang dikemukakan para filosof muslim.<sup>29</sup> Sedangkan secara terminologi, filsafat Islam didefinisikan oleh Ibrahim Madkur sebagai sebuah pemikiran yang lahir dalam dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.<sup>30</sup> Kemudian menurut A. Fuád Al-Ahwaniy, filsafat

---

<sup>28</sup> Ismail, *Filsafat Islam` (Tokoh dan Pemikirannya)* (IPB Press: Bogor, 2013), hal 4.

<sup>29</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat dan Filosofnya.....*, hal 16.

<sup>30</sup> Ismail, *Filsafat Islam` (Tokoh dan Pemikirannya)*, hal 5

Islam adalah pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari ajaran Islam.<sup>31</sup> Selain itu, filsafat Islam menurut Thahir Abdul Muin merupakan jembatan yang menghubungkan antara falsafah kuno dan falsafah pada abad kebangkitan (*Renaissance*). Selain itu, juga menggambarkan bahwa Islam bersifat toleran dan lapang dada sehingga falsafah Yunani kuno dapat bernaung dan dipelihara oleh umat Islam dengan sebaik-baiknya.<sup>32</sup>

Dari berbagai pendapat mengenai definisi filsafat Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat Islam adalah perkembangan umat Islam dalam masalah ketuhanan, kenabian, manusia, dan alam semesta yang disinari ajaran Islam.

Secara sederhana, seperti dijelaskan oleh Sirajuddin Zar mengenai ciri-ciri filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga, yaitu:<sup>33</sup>

1. Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya, seperti ketuhanan, alam, dan roh. Akan tetapi, selain cara penyelesaian dalam filsafat Islam berbeda dengan filsafat lain, para filosof Muslim juga mengembangkan dan menambahkan kedalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri. Sebagaimana bidang lainnya, filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan diperdalam dan disempurnakan oleh generasi yang datang sesudahnya.
2. Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas filsafat sebelumnya seperti filsafat kenabian (*al-nazhariyyat al nubuwwat*).

---

<sup>31</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)* (Rajawali Pres: Jakarta, 2012), hal 15

<sup>32</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat...*, hal 28

<sup>33</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, hal 14,

3. Dalam filsafat Islam terdapat pemaduan antara agama dan filsafat, antara akidah dan hikmah, antara wahyu dan akal. Bentuk seperti ini banyak terlihat dalam pemikiran filosof Muslim, seperti Negara utama dalam filsafat al-Farabi yang berisi bahwa yang menjadi kepala Negara adalah Nabi atau filosof. Begitu pula pendapat Alfarabi mengenai filsafat kenabian, menurut Alfarabi Nabi dan filosof sama-sama menerima kebenaran dari sumber yang sama yakni akal aktif (akal X) yang juga disebut Malaikat Jibril, akan tetapi berbeda dari segi teknik. Filosof mencapai kebenaran melalui akal perolehan (*mustafad*) dengan latihan-latihan, sedangkan Nabi dengan akal *had* yang memiliki daya yang kuat dan kekuatannya melebihi akal perolehan filosof. Akal *had* Nabi adalah anugrah dari Allah, hal itu diperoleh bukan berdasarkan latihan-latihan berfikir. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh para Nabi tidak mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang diperoleh pada filosof.

Dengan meletakkan *aqal* dan Al-quran dalam hubungan dialektika fungsional, menurut Musa Asyarie maka objek kajian filsafat Islam pada umumnya yaitu realitas, baik yang material maupun yang ghaib. Perbedaannya terletak pada subjek yang mempunyai komitmen quranik.<sup>34</sup>

Dalam hubungan ini, objek kajian filsafat Islam dalam tema besar meliputi Tuhan, alam, manusia, dan kebudayaan. Tema besar itu hendaknya dapat dijabarkan lebih spesifik sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat

---

<sup>34</sup> Musa Asyarie, et all, *Filsafat Islam (kajian Ontologis, Epistemologi, Aksiologis, Historis, prospektif)* (LESFI: Yogyakarta, 1992), hal 16.

ditarik benang merah dari perkembangan sejarah pemikiran kefilsafatan yang ada hingga sekarang. Karena setiap zaman mempunyai semangatnya sendiri.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut C.A. Qadir, objek kajian filsafat Islam yaitu,<sup>36</sup> *pertama*, masalah doktrin monoteisme atau keesaan Allah. menurut doktrin ini, Allah adalah pencipta alam semesta yang tidak berawal (*qadim*), tidak berakhir (*baqa*), tidak berubah, maha tahu, maha kuasa, satu-satunya yang disembah. Karena tidak ada yang menyerupainya dalam kodrat atau sifat-sifat-Nya, dosa terbesar yang tidak mungkin diampuni adalah dosa penyekutuan terhadap Allah (*syirik*). Semua filsuf muslim berpandangan bahwa monoteisme (tauhid) merupakan doktrin sentral dari sistem pemikiran mereka, dan tidak disangsikan lagi, hal itu diilhami oleh alquran dan merupakan doktrin Islam yang spesifik.

*Kedua*, masalah yang sangat penting adalah menyangkut kenabian (*nubuwah*), yang mencakup pembahasan mengenai sifat dasar dan ciri-ciri kesadaran *nubuwah*, perbedaan dan kemiripannya dengan kesadaran mistik, logika atau kesahihan kesadaran keagamaan, dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya. Masalah kenabian mulai muncul ketika Ibnu ar-Rawandi yang merupakan tokoh berkebangsaan yahudi dalam karya tulisnya berjudul *Az-Zamarruddah* memberikan kritik terhadap kenabian serta mengingkari Nabi pada umumnya dan kenabian Muhammad pada khususnya.<sup>37</sup> Berangkat dari fenomena tersebut kenabian mulai diperdebatkan dalam pentas filsafat hingga saat ini.

---

<sup>35</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf dan Ajarannya)* (Pustaka Setia: Bandung, 2009), hal 30.

<sup>36</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam...*, hal 33.

<sup>37</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1990), hal 103

Kajian tentang kenabian banyak menarik perhatian dari kalangan filosof, seperti Alfarabi, Ar-Razi, Ibnu Rusyd, al-Ghozali, Ibnu Sina, dan Muhammad Abduh.

*Ketiga*, masalah penyelarasan antara filsafat agama, para filsuf berpendapat bahwa pada tingkat terakhir hasil pemikiran filsafat tidak mungkin bertentangan dengan agama karena kedua-duanya bersumber pada hakikat terakhir yang sama, dan apabila ada ketidakserasian, diperlukan refleksi yang lebih mendalam atau tafsiran baru. Apabila kontradiksinya tidak dapat dihilangkan juga, timbul perbedaan pendapat tentang apakah akal fikiran atau imam yang harus di utamakan.

## **B. Konsep Teoritik Kenabian**

### 1. Pengertian Nabi

Kata Nabi berasal dari kata kerja (*fi'il*) bahasa Arab *Nabba'a yanabbi'u* yang berarti memberi kabar. Kata Nabi diderivasi dari kata *nabiyyun* dalam bahasa Arab, yang berkedudukan sebagai kata benda pelaku perbuatan (*isim fa'il*) yang berarti orang yang membawa kabar atau berita. Kata Nabi yang bermakna harfiah sebagai pembawa berita ini kemudian digunakan dalam istilah agama sehingga Nabi berarti orang yang diutus Tuhan untuk menyampaikan berita dan pelajaran dari Tuhan untuk manusia.<sup>38</sup>

Menurut bahasa, Nabi berarti orang yang diberi berita atau menerima. Namun menurut istilah agama, Nabi ialah seseorang yang menerima wahyu dari Tuhan yang berkenaan dengan syari'at agama dan kalau dia disuruh

---

<sup>38</sup> Triwardana Mokoagow, *Filsafat Kenabian*, file:///C:/Documents%20and%20Settings/Owner/My%20Documents/Downloads/Filsafat%20Kenabian%20\_%20Flow%20~.htm (di akses pada 27 maret 2015).

menyampaikannya kepada orang banyak, maka dia menjabat Nabi dan Rasul.<sup>39</sup> Sedangkan pengertian Nabi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya untuk kepentingan dirinya dan ia tidak diwajibkan meneruskan wahyu itu kepada orang lain.<sup>40</sup> Perbedaan antara Nabi dan Rasul adalah bahwa seorang Nabi semata-mata menerima risalah dari Allah, tetapi seorang rasul selain menerima risalah tersebut memiliki misi untuk menyebarkan kepada manusia.<sup>41</sup>

## 2. Filsafat kenabian

Dari penelusuran mengenai definisi filsafat kenabian, penulis belum menemukan buku yang menulis tentang definisi filsafat kenabian. Namun dalam makalah yang dibuat oleh Yolmarto Hidayat, ia menjabarkan pengertian filsafat dan Nabi, kemudian ia menyimpulkan bahwa filsafat kenabian merupakan pemikiran atau pengetahuan yang membicarakan tentang hakikat Nabi dan kedudukannya dibandingkan dengan manusia lainnya, terutama filosof.<sup>42</sup> Sedangkan menurut penulis, dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka filsafat kenabian diartikan sebagai suatu kajian tentang tema kenabian yang menguraikan masalah kenabian dari urgensi kenabian itu sendiri, baik dalam hal peran historis maupun tujuan adanya para Nabi, karakter Nabi, mukjizat yang

---

<sup>39</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia Alquran 2* (Jakarta, Rineka Cipta, 1992) cet 1, jil 2, hal 199.

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. 2, hal 605.

<sup>41</sup> Sayyid Ali Khamene'i, *Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian* (Jakarta: Al-Huda, 2011), hal 137.

<sup>42</sup> Yolmarto Hidayat, *Filsafat Kenabian*, file:///C:/Documents%20and%20Settings/Owner/Desktop/skripsi/GADO%20%20GADO%20BLOG%20%20FILSAFAT%20KENABIAN.htm (di akses pada 27 maret 2015).

dimiliki para Nabi, serta hal lain yang berkaitan tentang kenabian secara mendalam dan bersifat universal.

Dalam membicarakan kenabian berarti juga membicarakan tentang agama Islam. Dalam Islam juga terdapat golongan Sunni<sup>43</sup> dan Syi'ah.<sup>44</sup> Sedangkan permasalahan Nabi muncul di kalangan filsafat Islam sejak zaman klasik hingga modern. Para filosof pun berbeda pendapat dalam menerjemahkan Nabi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh penilaian dari sudut pandang yang berbeda, serta dipengaruhi oleh faktor geologis dan pendidikan.

Jika dicermati lebih dalam pendapat para filosof tentang kenabian dapat dibedakan menjadi dua pendapat. Pertama, pendapat yang menerima kenabian dan kedua, pendapat yang dipandang menolak eksistensi kenabian-walaupun pendapat kedua ini juga dibantah oleh sebagian pendapat yang lainnya.

---

<sup>43</sup> Kata Sunni menurut penganut Sunni diartikan sebagai orang yang mengikuti hadits (sunnah) Nabi. Fatwa dari salah satu ulama besar Sunni Syaikh Mahmud Syaltut yang berhubungan dengan Syi'ah menyatakan bahwa beberapa dasawarsa silam, sekelompok ulama Sunni dan Syi'ah membentuk sebuah pusat di al-Azhar dengan nama *Dar al- Taqrib al Mazhab al Islamiyyah* (Pusat Pendekatan Mazhab-Mazhab Islam) yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara berbagai mazhab, dan saling menghormati, memahami, dan menghargai setiap kontribusi mazhab terhadap perkembangan fiqh Islam diantara ulama-ulama berbagai mazhab, sehingga mereka pada gilirannya bisa membimbing para pengikut mereka menuju tujuan kesatuan Islam. Upaya tersebut akhirnya membuahkan hasil ketika Syaikh Syaltut mengeluarkan pernyataan yang membolehkan mengikuti mazhab apa saja termasuk Syi'ah. Sehingga saat itu, kaum Sunni dan Syi'ah dapat berdampingan tanpa adanya perdebatan. Lihat Rofiq Suhud, et. All, *Antropologi Islam* (al-Huda: Jakarta, 2005) hal 200-210.

<sup>44</sup> Kata Syi'ah berarti para pengikut, anggota golongan. Golongan Syi'ah pada mulanya adalah pengikut Sayidina Ali, kemudian berpindah secara otomatis kepada keluarga Ali. Golongan ini berpendapat bahwa Ali adalah manusia utama yang berhak mendapatkan warisan kedudukan sebagai khalifah. Aliran ini lahir pada masa-masa akhir Ali bin Abi Thalib, sebagai akibat permusuhan yang dilakukan oleh golongan Amwiyin (Bani Umayyah) dan kaum Khawarij terhadap kekhalfahan Ali bin Abi Thalib. Bagi kaum Syi'ah, imamah merupakan bagian dari ajaran keimanan. Beriman pada Imamah merupakan salah satu rukun iman. Oleh karenanya bagi kaum Syi'ah masalah imamah merupakan salah satu masalah agama yang cukup mendasar.<sup>44</sup> Perbedaan sudut pandang dalam masalah imamah itulah yang membuat Syi'ah terbagi atas beberapa sekte. Salah satunya ialah *Syi'ah imamiyah* yang dianut oleh Murtadha Muthahhari. Lihat Rofiq Suhud, et. All, *Antropologi Islam*, hal 200-208, lihat juga Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2004), hal 16-17.

Filosof muslim yang secara tegas menerima eksistensi kenabian dengan berbagai penjelasan filosofis mereka antara lain Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Ibnu Rusyd, Al-Thusi, Al-Ghazali, dan Muhammad Abduh. Menurut Al-Farabi akal kesepuluh yang disebut akal fa'al, dalam pandangan Islam dinamakan malaikat. Para filosof dan para Nabi memperoleh pengetahuan dengan bersumber pada akal fa'al. Namun bedanya, para filosof untuk berhubungan dengan akal fa'al melalui usaha dengan latihan dan kotemplasi kemudian filosof mengadakan komunikasi dengan akal *mustafad*. Sedangkan para Nabi, mengadakan kontak dengan akal fa'al (malaikat) bukan dengan akal namun dengan pengetahuan yang disebut *Al-Mutakhayyilah* atau *imagination*. Karena para Nabi telah diberi imajinasi yang kuat, sehingga tanpa latihan dapat berhubungan dengan akal fa'al.<sup>45</sup>

Sedangkan kenabian menurut Ibnu Sina, Nabi berada pada puncak keunggulan yang tertinggi dalam lingkungan pada bentuk material. Karena yang unggul berdiri di atas yang rendah serta menguasainya, maka Nabi berdiri di atas semua jenis wujud yang diunggulinya dan menguasainya. Bentuk material adalah adanya kekuatan pertama yang mampu menerima gambaran tentang bentuk-bentuk universal yang diabstrakkan dari benda dan yang ada pada dirinya tidak mempunyai bentuk. Kekuatan pertama itulah yang dimaksud dalam bentuk material. Sedangkan wahyu merupakan bentuk pancaran yang diterima oleh para Nabi dan yang turun pada mereka, seolah-olah ia merupakan pancaran yang bersambung dengan akal universal yang terinci bukan secara esensial melainkan

---

<sup>45</sup> Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama...*, hal 139-140

secara kebetulan disebabkan kekhususan para penerimanya.<sup>46</sup> kendati demikian, pemberian wahyu pada Nabi bukan sekedar penerimaan irasional, melainkan memiliki tertib rasional sebab-akibat. Untuk menunjukkan proses sebab-akibat tersebut, Ibnu Sina menjelaskan bahwa manusia memiliki kekuatan intuisi yang berbeda. Ada manusia yang memiliki intuisi yang lemah, dan ada manusia secara alami berbakat sehingga ia berintuisi terhadap segala sesuatu dengan sekali bergerak. Dengan intuisi yang kuat tersebut, akal aktif memancarkan segala bentuk pengetahuan, masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang kedalam jiwa Nabi, karena hanya Nabi yang mempunyai intuisi yang paling tinggi dibanding makhluk lainnya.<sup>47</sup>

Namun menurut Ibnu Miskawaih, Nabi merupakan seorang muslim yang memperoleh hakikat atau kebenaran karena pengaruh akal aktif atas daya imajinasinya. Hakikat atau kebenaran seperti ini diperoleh pula oleh para filosof. Perbedaannya hanya terletak pada teknik memperolehnya. Filosof memperoleh kebenaran dari bawah ke atas, yakni dari daya indrawi naik ke daya khayal dan naik lagi ke daya berfikir yang dapat berhubungan dan menangkap hakikat atau kebenaran dari akal aktif. Sementara Nabi mendapatkan kebenaran diturunkan langsung dari atas ke bawah, yakni dari akal aktif langsung kepada Nabi sebagai rahmat Allah. Jadi, sumber kebenaran yang diperoleh Nabi dan filosof sama-sama dari akal aktif, pemikiran ini juga sejalan dengan Al-Farabi.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, hal 214.

<sup>47</sup> Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian Dalam Islam (Antara Filsafat dan Ortodoksi)*, (Mizan: Bandung, 2003), hal 51.

<sup>48</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Gaya Media Pratama: Jakarta, 1999), hal 60.

Lalu menurut Ibnu Rusyd, mukjizat yang dimiliki Nabi seperti mengubah tongkat menjadi ular, dapat membelah laut dan sebagainya hanya merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengalahkan orang-orang yang menentangnya. Alquran bukanlah mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad melainkan wahyu Tuhan dan sebagai firman yang disampaikan melalui Nabi Muhammad. Mukjizat dalam pandangan Ibnu Rusyd ada dua macam. *Pertama*, mukjizat luaran (*al-karammi*) yaitu mukjizat yang sesuai dengan sifat para Nabi seperti membelah lautan. Mukjizat ini hanya menjadi tanda penguat tentang adanya kerasulan sebagai tanda jalan keimanan orang awam terhadap kenabian. *Kedua*, mukjizat yang sesuai (*al immasib*) dengan sifat kenabian tersebut maka peraturan yang dibawanya untuk kebahagiaan manusia. Mukjizat ini merupakan tanda kerasulan yang sebenarnya, sekaligus sebagai jalan keimanan bagi para ulama dan orang awam dengan kadar kemampuan yang dimilikinya.<sup>49</sup> Menurutnya, mukjizat kedua inilah yang dijadikan pegangan dalam mengakui kerasulan.

Filosof lain, seperti al-Tusi juga mengemukakan perlunya kenabian dan kepemimpinan spiritual. Pertentangan minat serta kebebasan individu mengakibatkan tercerai berainya kehidupan sosial, karena diperlukan aturan suci dari Tuhan untuk mengatur urusan-urusan manusia. Tapi Tuhan sendiri berada di luar jangkauan indra, oleh karena itu Tuhan mengutus para Nabi untuk menuntun umat. Peran para Nabi diutus Tuhan untuk memimpin spiritual, dan menerapkan aturan suci dari Tuhan.

---

<sup>49</sup> A. Mustofa, *Filsafat Kenabian*, hal 306.

Filosof lainnya yang secara tegas mengakui eksistensi dari urgensi kenabian adalah Al-Ghazali. Meskipun Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* menentang teori kenabian dari Al-Farabi, dengan mengatakan bahwa Nabi dapat berhubungan langsung dengan Tuhan tanpa melalui perantara malaikat atau tanpa akal fa'al, namun dalam buku *al-Munqidzu minad-Dlalal* al-Ghazali menulis bahwa kenabian adalah perkara yang dapat diakui menurut riwayat, dan dapat diterima menurut pertimbangan pikiran. Dari tulisan tersebut terlihat bahwa pemikiran al-Ghazali senada dengan Al-farabi mengenai gejala kejiwaan. Bahwa melalui tidur ketika bermimpi, bisa jadi dalam mimpi tersebut dapat melihat rahasia yang akan terjadi, baik dengan jelas maupun dengan perumpamaan.<sup>50</sup>

Selain itu, Muhammad Abduh dalam bukunya *Al-Bashair An-Nashiriyyah* yang menguraikan tentang kerasulan. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya (sosial) yang menurut tabiatnya memerlukan pergaulan. Dalam pergaulan tersebut masing-masing individu mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Namun, terkadang diantara mereka mencampur-adukkan hak dan kewajibannya, sehingga kekacauan tidak dapat dihindari. Dengan demikian, maka masyarakat memerlukan petunjuk jalan untuk keluar dari kekacauan tersebut. Selain itu, masyarakat juga memerlukan penerang yang dapat menerangkan apa yang berguna dan bahaya bagi mereka, memisahkan antara yang baik dan buruk, mengajarkan apa yang dikehendaki oleh Tuhan untuk memperbaiki kehidupan mereka didunia dan akhirat, dan mengajarkan apa yang hendak diberitahukan kepada mereka tentang urusan Zat-Nya dan kesempurnaan

---

<sup>50</sup> Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama (Titik Temu Akal Dengan Wahyu)*, (Pedoman Ilmu Jaya:Jakarta, 1992), hal 141.

sifat-sifat-Nya. Figur tersebut ada pada para Nabi dan Rasul. Butuhnya manusia terhadap Nabi, menurut M. Abduh seperti otak yang ada pada manusia. Karena Nabi merupakan manusia pilihan Tuhan yang telah diberi wahyu dan ilham, karena jiwa mereka yang tinggi dan dapat menerima limpahan Tuhan serta rahasia-Nya.<sup>51</sup>

Selain beberapa filosof yang secara tegas menerima eksistensi kenabian, juga terdapat beberapa filosof yang dipandang menolak kenabian, mereka adalah Ibn Ar-Rawandi dan Ar-Razi. Ibn Ar-Rawandi dalam karyanya yang berjudul *Az Zamar Ruddah*, beliau mengkritik ajaran-ajaran Islam pada ibadahnya, dan menolak mu'jizat-mu'jizat keseluruhan. Menurut Nabi dan Rasul sebenarnya tidak diperlukan lagi, karena Tuhan telah memberikan akal pada manusia, supaya manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, dan petunjuk akal semata-mata sudah mencukupi.<sup>52</sup>

Selain itu, tokoh filsafat lainnya yang dipandang menolak kenabian adalah Ar-Razi, yang juga merupakan seorang dokter. Beliau menulis dua buku yaitu *Mukhariq al anbiya' Au Hujal Al Mutanabbiin* (mainan Nabi-Nabi atau tipu daya orang-orang yang mengaku Nabi), dan *Naqli Al Adyan au fina Nubuwwah* (menentang agama-agama atau tentang kenabian). Secara ringkas keduanya menyatakan bahwa Nabi tidak berhak mengaku dirinya sebagai orang-orang yang mempunyai kelebihan khusus, baik fikiran maupun rohani karena semua orang itu

---

<sup>51</sup> A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, hal 111- 112.

<sup>52</sup> A. Mustofa, *Filasafat Islam* ( Bandung : Pustaka Setia, 2004 ), Hal 138.

sama, dan dengan keadilan Tuhan serta hikmah-Nya mengharuskan tidak dibedakan antara orang yang satu dan yang lainnya.<sup>53</sup>

Terkait dengan sikap Ar-Razi yang terlalu menghargai akal, muncul asumsi negatif bahwa ia mengingkari eksistensi wahyu dan kenabian. Tuduhan itu terdapat dalam catatan Abu Hatim ar-Razi, yang merupakan tokoh *Syi'ah Imamiyah* yang hidup semasa dengan ar-Razi tapi memusuhinya.<sup>54</sup> Dalam pandangan Amroeni Drajat, pandangan ini merupakan pandangan yang tidak beralasan tentang Ar-Razi, yang dipandang sebagai filosof muslim yang menerima kenabian. Bukti bahwa Ar-Razi mengakui wahyu dan kenabian terdapat dalam karya Ar-Razi yang berjudul *al-Thibb al-Ruhani* terdapat keterangan bahwa Ar-razi memperoleh penghargaan terhadap akal dibarengi dengan penghargaan terhadap agama dan para Nabi sebagai manusia utama yang harus diteladani. Ia menulis mengendalikan hawa nafsu adalah wajib dalam pandangan rasio, orang berakal, dan semua agama sehingga wajib bagi manusia bagi manusia yang baik, utama dan sempurna menunaikan apa yang diajarkan agama yang benar padanya. Dalam karya lain yang berjudul *Bar al-Sa'ah* dan *Sirr al-Asrar*, ia menulis semoga Allah melimpahkan sholawat kepada ciptaannya yang terbaik yakni Muhammad dan keluarganya. Tulisan tersebut menandakan bahwa ia benar-benar seorang filsuf Muslim.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, hal 138.

<sup>54</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam (Buat yang Pengen Tahu)* (Erlangga:Jakarta, 2006), hal 25.

<sup>55</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam (Buat yang Pengen Tahu)*, hal 25.

Selain Amroeni Drajat, Sirajuddin Zar juga menjelaskan bahwa dalam buku yang ditulis Ar-Razi yaitu *al-Thibb al-Ruhani*, ia mewajibkan untuk menghormati agama dan berpegang teguh kepada-Nya agar mendapatkan kenikmatan di akhirat berupa surga dan mendapatkan keuntungan berupa ridha Allah. Selain itu Ar-Razi juga menyebutkan bahwa manusia yang utama dan yang melaksanakan syariah secara sempurna, tidak perlu takut terhadap kematian. Karena syariah telah menjanjikan kemenangan dan kelapangan serta bisa mencapai kenikmatan abadi.<sup>56</sup> Selain itu, dalam buku tersebut juga ditemukan bahwa Ar-Razi memberikan perhatian dan kepercayaan yang cukup besar pada akal. Namun perhatian dan kepercayaannya terhadap akal, tidak membuat Ar-Razi meletakkan wahyu dibawah akal, apalagi sampai tidak percaya terhadap wahyu.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Abdul Latif Muhammad Al-‘Abd seperti yang telah di kutip oleh Sirajuddin, tuduhan yang ditujukan pada Ar-Razi bahwa ia tidak mempercayai kenabian, didasarkan pada buku *Makhariq al-Anbiya*. Buku tersebut sering dibaca dalam pengajian kaum Zindik terutama Qaramithah. Pada buku tersebut terdapat bagian dari buku *A’lam al-Nubuwwah* karya Abu Hatim Al-Razi yang tidak pernah ditemukan.<sup>58</sup>

### 3. Kebutuhan Manusia terhadap Nabi

Allah swt. tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Hal ini tidak hanya bisa dipahami melalui pernyataan ayat Al-Quran. Akan tetapi juga melalui

---

<sup>56</sup> Sirajuddin zar, *Filsafat...*, hal 123.

<sup>57</sup> Sirajuddin zar, *Filsafat...*, hal 124.

<sup>58</sup> Sirajuddin zar, *Filsafat...*, hal 122-123.

perenungan akal. Untuk mengetahui tujuan dari penciptaan alam, maka Tuhan mengutus para Nabi di dunia ini. Sehingga para Nabi sangat dibutuhkan umat manusia dalam menuntun mereka menjadi manusia yang sempurna. Karena tidak ada seorang pun yang mampu mencapai kesempurnaan itu tanpa adanya petunjuk. Beberapa faktor yang membuat manusia membutuhkan para Nabi yang dikutip dari berbagai referensi antara lain:

a. Membebaskan Manusia dari Belenggu Perbudakan dan Kezaliman

Diantara tujuan kenabian adalah membebaskan manusia dari belenggu perbudakan dan kezaliman para tiran yang tiada henti-hentinya menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Para Nabi, sepanjang sejarahnya memberikan penerangan di tengah-tengah kegelapan untuk memerangi kerusakan, kesesatan, dan kegelapan. Para Nabi berjalan di muka bumi untuk membebaskan ruh manusia dan meletakkannya di jalan yang lurus yang mengantarkannya pada sumber kebenaran. Tujuan tersebut terdapat pada QS. Al-A'raf ayat 157.<sup>59</sup>

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ أَلْطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ  
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ<sup>٥٩</sup> فَالَّذِينَ

<sup>59</sup>Sayyid Mujtaba Musawi al-Lari, *Teologi Islam Syi'ah (Kajian Tekstual-Rasional Prinsip-Prinsip Islam)* (al-Huda: Jakarta, 2004), hal 74

ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُم

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

*Artinya:(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Umami yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf ayat 157)*

Ayat di atas, dalam tafsir jalalain ditafsirkan bahwa nama Nabi Muhammad telah disebut di dalam kitab Injil dan Taurat, yang akan membawa syariat dengan menyuruh umat untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mungkar, menghalalkan yang baik dari apa yang sebelumnya diharamkan oleh ajaran mereka, dan mengharamkan yang buruk, seperti bertaubat dengan jalan bunuh diri, dan memotong apa yang terkena najis. Kemudian jika mereka beriman pada Muhammad, maka mereka akan mengikuti cahaya Alquran dan orang-orang yang beruntung.<sup>60</sup>

Para Nabi yang diutus demi pembebasan manusia tidak memakai kekuatan dan paksaan dalam mendorong manusia untuk menerima akidah yang benar. Para Nabi membiarkan manusia bebas menentukan pilihan di

<sup>60</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy. *Tafsir Jalalain* (Pesantren Persatuan Islam 91: Tasikmalaya, versi 2,0)

dalam memilih kebenaran itu, yaitu antara pilihan kafir atau beriman.<sup>61</sup> Bukti tersebut terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ

نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ

بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

*Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi ayat 29)*

Dalam tafsir jalalain, tafsiran ayat di atas ialah Alquran adalah datang dari Allah, sampaikanlah hal tersebut pada umat. Barang siapa yang ingin beriman, maka berimanlah dan surga sebagai ganjarannya. Tetapi barang siapa memilih kafir, maka neraka balasannya.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Sayyid Mujtaba Musawi al-Lari, *Teologi Islam Syi'ah (Kajian Tekstual-Rasional Prinsip-Prinsip Islam)* (al-Huda: Jakarta, 2004), hal 75.

<sup>62</sup> Jalaluddin Asy-Syuyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy. *Tafsir Jalalain*.

#### b. Keterbatasan Pengetahuan Manusia

Setiap manusia yang dilahirkan tentu dilengkapi dengan akal. Namun akal yang dimiliki manusia tidak akan cukup untuk memahami keagungan Allah. Kemajuan teknologi yang semakin canggih di era modern dewasa ini, juga tidak akan sanggup membimbing umat untuk menyelami pengetahuan Tuhan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan manusia tidak akan bisa dibandingkan dengan pengetahuan dan keEsaan Tuhan. Oleh karenanya dibutuhkannya Nabi sebagai penuntun umat, untuk memahami kebesaran Tuhan sekaligus perantara antara Tuhan dengan hamba-Nya dan pembawa kabar gembira bagi umat-Nya yang taat pada-Nya

Tujuan utama penciptaan manusia adalah kesempurnaan dan pembinaan dalam segala bidang. Untuk itu manusia membutuhkan pengajaran yang benar dan tepat agar terhindar dari kekeliruan, dan bisa menyikapi realitas kehidupan secara benar.

Terlebih lagi kehidupan di alam semesta tidak terlepas dari hubungan interaksi antar makhluk hidup, sehingga antar individu harus saling menghargai. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis, dibutuhkan suatu pola interaksi yang dinamis. Dalam kontak inilah Nabi diutus, guna memberi pengajaran, dapat memimpin dan membimbing manusia dalam bidang sosial dan moral.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Nashir Makarim Syirazi, *Belajar Mudah tentang Allah SWT, Kenabian, keadilan Ilahi, kepemimpinan (Imamah), Kebangkitan di Akhirat* (Lentera Basritama: Jakarta, 2004), hal 49.

### c. Keraguan dan Ketidakpastian

Hal lain yang menjadikan manusia membutuhkan para Nabi serta mendorong hilangnya kepercayaan terhadap hukum-hukum dan aturan manusia adalah keraguan alamiah yang senantiasa menggelitik benaknya. Sebagai contoh, dalam membuat hukum dan aturan, seseorang akan dipengaruhi oleh pengetahuan, keluasan wawasan, dan kecerdasannya. Keraguan tersebut mengarah pada kemungkinan berbuat salahnya manusia dalam membuat suatu aturan sehingga akan berdampak adanya orang lain yang kecewa atas hukum atau aturan tersebut.

Allah mengutus para Nabi ke tengah-tengah umat dengan tujuan mempersiapkan manusia bagi perjalanannya menuju evolusi hakikinya. Dalam setiap perjalanannya itu dibutuhkan seorang pembimbing yang dapat menunjukkannya arah, jalan, dan tujuan yang benar.<sup>64</sup> Di antara berbagai kebutuhan yang muncul dalam kehidupan manusia, kebutuhan terhadap seorang pembimbing merupakan yang paling pokok, mengingat tanpa manusia akan menempuh jalan yang keliru dan menyesatkan.

Karenanya, tujuan utama dari ajaran-ajaran para Nabi adalah untuk memperlihatkan bahwa alam semesta ini diciptakan bagi kemaslahatan umat manusia dan bahwa manusia diciptakan untuk berjalan menuju Allah swt. Proses perjalanan secara bertahap ini takkan dapat ditempuh tanpa mengikuti ajaran para Nabi yang suci yang berlandaskan wahyu Ilahi.

---

<sup>64</sup> Muhsin Qiraati, *Membangun Agama* (Cahaya: Bogor, 2004), hal197-200.

#### d. Nabi sebagai Pembawa Hukum

Kehidupan sosial tentu saja tidak dapat terhindar dari konflik. Konflik tersebut muncul ketika manusia atau masyarakat mengalami kesulitan yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik karena adanya hak-hak dan kepentingan yang tidak terpenuhi sehingga berdampak timbulnya tindakan agresif bahkan sampai pada peperangan.

Disinilah perlu adanya hukum yang jelas untuk memecahkan konflik yang muncul dalam interaksi sosial. Selain Tuhan dan orang-orang yang menerima wahyu Ilahi, tidak mungkin ada pemberi hukum terbaik. Sehingga Tuhan yang menciptakan manusia untuk mencapai kesempurnaan harus mengutus seseorang sebagai pemandu untuk meletakkan hukum-hukum Ilahi bagi kepentingan manusia.<sup>65</sup>

#### e. Tugas dan Tanggung Jawab Nabi

Diantara beberapa tugas Nabi, adalah memberi peringatan melalui tanda-tanda yang jelas dan mengingatkan mereka dengan hukuman.<sup>66</sup> Tugas yang di emban para Nabi tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 213.<sup>67</sup>

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ

<sup>65</sup> Nashir Makarim Syirazi, *Belajar Mudah tentang Allah SWT, Kenabian, keadilan Ilahi, kepemimpinan (Imamah), Kebangkitan di Akhirat* (Lentera Basritama: Jakarta, 2004), hal 55-58.

<sup>66</sup> Sayid Ali Khamene'i *Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian*,,,, Hal 83

<sup>67</sup> Murtadha Muthahhari, *Kenabian Terakhir*, hal 67.

أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا

اِخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢٢﴾

*Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*

Tafsiran ayat di atas, dalam tafsir jalalain adalah bahwa pada zaman dahulu umat manusia bersatu dalam keimanan, namun karena bertikai paham, membuat mereka terpecah menjadi dua golongan yaitu golongan yang beriman dan kafir. Kemudian Nabi diutus untuk memberi kabar gembira (umat yang beriman diberikan surga) dan peringatan (neraka untuk orang kafir). Lalu Tuhan menurunkan kitab yang di dalamnya terdapat solusi dari perkara yang mereka perselisihkan.<sup>68</sup>

Di zaman Jahiliah, banyak sekali bencana dan kesulitan yang membahayakan pikiran, hati dan spiritual masyarakat yang menghalangi jalan-jalan petunjuk pada mereka dan menyesatkan mereka, yaitu kesulitan-kesulitan yang tidak berhubungan dengan kehidupan materi dan kesejahteraan.

Maka dari itu, para Nabi diangkat dan diutus karena pada masa itu masyarakat kosong dari hidayah. Para Nabi membawa misi agar masyarakat

<sup>68</sup> Jalaluddin Asy-Syuyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy. *Tafsir Jalalain* (Pesantren Persatuan Islam 91: Tasikmalaya, versi 2,0)

kembali ke jalan yang lurus sehingga mereka bisa mengguncang keadaan kurang-pedulian yang menyebar ditengah-tengah mereka supaya dapat mencari tujuan dan aspirasi yang baik.

Selain pemberi peringatan, Nabi diutus juga sebagai pengingat nikmat-nikmat Allah. Sifat kemanusiawian manusia seringkali membuat manusia menjadi fasik karena telah mengingkari nikmat Allah. Padahal setiap detik manusia bernafas karena kemurahan Allah, dan Allah telah memberikan nikmat-Nya kepada hamba-Nya.

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan akal. Dengan akal yang diberikan Allah diharapkan dapat dimanfaatkan manusia dengan semaksimal mungkin. Dengan firman Allah dan hadits Nabi, manusia diajak untuk berfikir, merenung, sehingga menjadi hamba yang arif dalam kepribadiannya. Dalam konteks inilah tanggung jawab Nabi dibutuhkan, terutama untuk membantu manusia menjadi insan yang arif dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku.

### BAB III

#### BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI

##### A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Allamah Ayatullah Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 M/1339H di desa Fariman, yang berjarak 60 km dari pusat belajar dan ziarah Syi'ah, yaitu Mashad, Khorassan, Iran Timur.<sup>69</sup> Ada sumber lain yang menyebutkan bahwa Murtadha Muthahhari lahir di Faryan 2 Februari 1920.<sup>70</sup> Selain itu, juga ada sumber lain yang menyatakan bahwa Ayatullah Murtadha Muthahhari adalah salah seorang arsitek utama kesadaran baru Islam di Iran, lahir pada 2 Februari 1920 di Fariman, yang kini menjadi sebuah kotapraja yang terletak 60 km dari Masyhad.<sup>71</sup>

Ayahnya bernama Muhammad Husein Muthahhari adalah seorang ulama Syi'ah terkemuka, yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz, kemudian kembali ke Fariman. Sang ayah menekuni karya-karya tradisional terkemuka Mulla Baqir Majlisi, sedangkan sang anak Muthahhari, adalah ahli teosofi Mulla Sadra.<sup>72</sup> Hal ini yang menyebabkan pola pemikiran antara ayah dan anak pun berbeda. Meskipun pemikiran Muthahhari lebih cemerlang dari ayahnya namun Muthahhari tetap menghormati ayahnya dan sangat mencintai ayahnya yang merupakan guru pertamanya. Sebagai bentuk

---

<sup>69</sup>Misri A. Muchsin, *Filsafat sejarah dalam Islam* (Djogjakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), hal 100.

<sup>70</sup>Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer)* (Sadra Press: Jakarta, 2011), hal 57.

<sup>71</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal 'Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan* (Iman dan Hikmah: Jakarta, 2002), hal vii

<sup>72</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal 'Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan*, hal viii.

kecintaan terhadap ayahnya, Muthahhari mempersembahkan salah satu karya termasyhurnya *Dastan-i-Rastan* (Epik Sang Shaleh).<sup>73</sup>

Faktor keturunan yang membuat Muthahhari dibesarkan di tengah praktek ajaran Syi'ah, khususnya *Syi'ah Imamiyah* yang fanatik. Lingkungan yang kental terhadap agama serta doktrin-doktrin Syi'ah pun lambat laun melekat pada diri Muthahhari, sehingga menghantarkan ia menjadi penganut *Syi'ah Imamiyah* yang konsisten di kemudian hari.<sup>74</sup>

Seperti para tokoh lainnya, semasa kecilnya ia mendapat pendidikan dari orang tuanya kemudian bersekolah di Madrasah yang ada di desa tempat ia dilahirkan yaitu desa Fariman. sebuah madrasah yang termasuk kuno, disana ia belajar membaca, menulis surah-surah pendek dari Al-quran dan pendahuluan-pendahuluan mengenai sastra Arab. Pendidikan di Madrasah Fariman ditempuhnya sampai tahun 1932. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di sebuah lembaga pendidikan yang ada di Masyhad<sup>75</sup> ketika berusia 12 tahun. Pada waktu itu di Masyhad sedang mengalami kemuduran yang di sebabkan masalah intern maupun ekstern, yaitu tekanan-tekanan dari Reza Khan yang merupakan otokrat pertama Pahlevi terhadap semua lembaga keislaman. Namun di Masyhad ia menemukan kecintaan besarnya pada filsafat, teologi dan tasawuf (*'irfan*). Satu tahun kemudian, ia meninggalkan Masyhad untuk melanjutkan studinya di lembaga pengajaran Qum yang paling banyak diminati oleh siswa masa itu.

---

<sup>73</sup> *Dastan-i-Rastan* yang pertama diterbitkan tahun 1960 terpilih sebagai “buku tahun ini” (the book of the year) oleh Komisi Nasional Iran untuk UNESCO pada 1965. Lihat Murtadha Muthahhari, *Mengenal 'Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan*, hal viii.

<sup>74</sup> Misri A. Muchsin, *Filsafat sejarah dalam Islam*, hal 101

<sup>75</sup> Masyhad merupakan tempat makam Imam Ali ar-Rida, Imam ke delapan dalam keyakinan Syi'ah Dua Belas, terletak di Timur laut Iran.

Namun ada sumber lain yang menulis bahwa 12 tahun berikutnya setelah ia belajar di Masyhad ia pergi ke Qum, kota yang menjadi pusat intelektual dan spiritual Islam Syi'ah di Iran.<sup>76</sup> Tetapi juga ada pendapat lain yang mengatakan ia berangkat ke Huzah Ilmiah "Qum" pada tahun 1937 serta mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi terhadap kajian filsafat dan *irfan* (istilah populer di kalangan Syi'ah untuk tasawuf).<sup>77</sup>

Di Qum, ia belajar *fiqh* dan *ushul*, filsafat, dan *'irfan*. Pada usia ke 13 tahun ia telah memiliki perasaan yang halus terhadap masalah-masalah Ilahiah. Dalam dirinya timbul pertanyaan-pertanyaan yang menerpa berturut-turut sesuai dengan tingkatan pemikiran pada waktu itu. Dalam tahun pertama ketika ia berada di Qum, Muthahhari dihanyutkan gelombang pemikiran seperti itu sehingga ia mengasingkan diri untuk memecahkan berbagai masalah seputar tema teologi. Dalam pengasingannya, ia pun mempelajari dasar-dasar bahasa Arab, *fiqh*, *ushul*, dan *mantiq* untuk mempersiapkan diri dalam mengkaji pemikiran filosof besar sekitar tema teologi.

Selain itu, juga ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa 16 tahun setelah menyelesaikan studi di desa kelahirannya, Muthahhari melanjutkan studi ke Sekolah Tinggi Teologi di Ghom mengambil jurusan Sastra, Filsafat, Hukum serta beberapa mata kuliah keislaman lainnya.<sup>78</sup>

Latar belakang pendidikan tersebut membuat karakteristik yang menonjol pada Muthahhari ialah kedalaman pemahaman tentang Islam, keluasan pengetahuan tentang filsafat, juga mempunyai ilmu pengetahuan modern, serta

---

<sup>76</sup> Misri A. Muchsin, *Filsafat sejarah dalam Islam*, hal 101

<sup>77</sup> Ensiklopedi Islam, hal 136.

<sup>78</sup> Misri A. Muchsin, *Filsafat sejarah dalam Islam*, hal 101.

keterlibatannya yang nonkompromistis terhadap keyakinan dan ideolog mereka.<sup>79</sup> Selain itu, Muthahhari juga mampu memadukan dua sisi pemikiran Islam yang sering dianggap saling bertentangan antara tradisional dan rasional kedalam satu kemasan yang baik. Perpaduan tersebut menjadikannya seorang ideolog yang tangguh dan menjadikan dirinya dikenal sebagai ulama dan filsuf terkemuka Islam kontemporer dari Iran. Sehingga ia lazim di sebut syahid Muthahhari yang mencerminkan sosok ulama yang intelektual.<sup>80</sup>

Namun ketika revolusi Islam Iran diproklamirkan pada 12 Januari 1979, Muthahhari ditunjuk oleh Imam Khomeini untuk memimpin *Syuraye Inqilab Islami* (Dewan Revolusi Islam), yang mengendalikan roda politik di Iran. Namun, pasca proklamasi kira-kira tiga setengah bulan ia terbunuh ditembak sekelompok teroris anti Khomeini dan meninggal tanggal 1 Mei 1979/1399 H. Namun peristiwa penembakan tersebut diselimuti kabut tebal. Meskipun ada informasi yang menyebutkan meninggalnya Muthahhari ditembak oleh kelompok Furqan, tapi itu tidak cukup bukti sehingga tidak dapat disidang pengadilan, walaupun setelah Imam Khomeini berkuasa. Sebagai peringatan atas jasa Muthahhari, rakyat Iran mempersembahkan untuknya sebuah mars yang acap kali dikumandangkan hingga kini, menyusul kepergian jenazahnya ke pemakaman di kota Qum, di samping makam pendiri Hauzah Ilmiah Qum , Syekh Abdul Karim Hairi.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam* (Pustaka Zahra: Jakarta, 2002), hal 8.

<sup>80</sup> Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam* (Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, 2005), hal 135.

<sup>81</sup> *Ensiklopedi Islam*, hal 136.

## B. Aktivitas Intelektual Murtadha Muthahhari

Sejak tahun 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran ibu kota Iran. Disana ia bertemu dengan putri Ayatullah Ruhani, kemudian ia menikah dan hidup disana. Di kota ini, ia mengajar fiqh, logika, filsafat, dan teologi. Dalam bidang filsafat, ia mengajar di *Madrassa-yi Marvi*, salah satu lembaga utama pengetahuan keagamaan yang ada di Teheran. Ini bukanlah awal karir mengajarnya, sebab ketika ia masih menjadi siswa di Qum ia sudah mulai mengajar pelajaran-pelajaran tertentu seperti logika, filsafat, teologi, dan *fiqh*.

Tahun 1954, ia diminta untuk mengajar di Fakultas Ilahiyah di Universitas Teheran.<sup>82</sup> Disana ia mengajar filsafat, logika, teologi, dan ushul fiqih serta menjabat sebagai ketua jurusan filsafat di fakultas tersebut selama 22 tahun.<sup>83</sup> Selain menjabat sebagai ketua jurusan filsafat, ia juga sebagai Guru Besar filsafat dan teologi.<sup>84</sup>

Dalam lembaga tersebut ia menemukan kepuasan intelektual di bidang pendidikan dan merasakan keleluasaan aktivitas dalam berpolitik melalui wadah organisasi keagamaan. Ketetapan pengangkatan dan promosinya ke professor tertunda karena kecemburuan sebagian koleganya dan oleh pertimbangan-pertimbangan politis, terutama karena kedekatannya dengan Imam Khomeini

---

<sup>82</sup> Universitas Teheran adalah sebuah Universitas terkemuka yang berada di Teheran serta bernuansa sekuler pada mulanya. Arti sekuler dalam konteks ini ialah orang-orang yang memasuki Universitas tersebut pada awalnya merupakan orang-orang yang berpandangan bahwa Agama tidak berpengaruh bagi perkembangan Intelektual dan tidak lebih baik dari Barat. Namun kehadiran Muthahhari dan kecakapannya dalam meramu pemikiran Islam sehingga ia dapat membuktikan bahwa pemikiran Islam jauh lebih unggul dari pada pemikiran Barat di Universitas tersebut, dan dapat merubah pandangan tersebut. Sehingga lambat laun, Universitas Teheran menjadi kampus yang bernuansa semarak dengan semangat Islam. Semangat Islam yang berkobar di kampus tersebut di dukung oleh aktivitas sosial, keagamaan, dan politik Muthhari yang gigih. Lihat Ensiklopedi Islam, hal 135.

<sup>83</sup> Ensiklopedi. hal 135.

<sup>84</sup> Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah...*, hal 103

sudah tersebar luas. Tetapi kehadiran Muthahhari di Universitas sekuler berarti penting dan efektif. Banyak orang yang berlatar belakang madrasah mengajar di universitas-universitas dan mereka mempunyai pengetahuan yang luas, namun hampir semua dari mereka mencampakkan pandangan dunia Islam, sorban dan jubah mereka. Tapi Muthahhari tidak seperti mereka. Ia datang ke universitas sebagai satu figur yang ahli dan mantap, yang memiliki ilmu dan kebijaksanaan Islam. Hampir sebagai utusan lembaga keagamaan ke kaum berpendidikan sekular.

Sembari mengajar di Universitas di Teheran, ia juga aktif menulis hingga akhir hidupnya. Sehingga ia dikenal sebagai intelektual Islam Iran yang produktif. Ia memiliki karya tulis yang sudah terbit sebanyak 61 judul yang meliputi bidang teologi, filsafat, tafsir, sejarah sosial, fiqih, etika dan politik Islam. Karya Muthhari berjumlah 50 lebih juga telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Arab, Urdu, dan Indonesia.

Karya Muthahhari yang banyak diminati, terutama di kalangan muda Islam diantaranya *Muqaddime bar Jahan Bini-e Islam* (Mukadimah Pandangan Dunia Islam).<sup>85</sup> Buku ini berisi kumpulan dari tujuh bahasa mengenai pandangan dunia Islam tentang manusia, makna dan tujuan hidupnya, hubungannya dengan Allah swt. dan alam semesta, perannya dalam masyarakat dan sejarah.

Karya lain yang juga sangat menarik banyak peminatnya adalah pembahasan kedudukan wanita dalam Islam yang ia tuangkan dalam bukunya *Huquqe Zar dar Islam* (hak wanita dalam Islam) dan *Masalei Hijab* (masalah

---

<sup>85</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005) hal 135

hijab). Selain itu, Muthahari juga menulis kumpulan cerita tentang orang yang saleh atau bijak (dikutip dari berbagai sumber keislaman seperti hadist), sejarah para imam dan tokoh islam lainnya. Sekalipun ditulis dalam bentuk yang sederhana, juga menarik banyak peminat. Buku tersebut diberi nama *Dastane Rastan* (Cerita Orang Bijak), dan diakui sebagai buku terbaik Iran tahun 1965.<sup>86</sup>

Selain buku di atas, Muthahhari juga menulis buku filsafat yang terpenting diantaranya adalah *Usul Falsafeh wa rawisy-e Riyalism* (Prinsip Filsafat dan Aliran Realisme). Selain itu, karya Muthahhari lainnya yang penulis temukan, di antaranya adalah :

1. *Syesy Maqoleh*, buku ini terbitan Intisyarat Shadra, Qum-Iran tahun 1984 cetakan pertama yang telah diterjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa Indonesia yang berjudul Kumpulan Artikel Pilihan Murtadha Muthahhari oleh M. J. Bafqih yang diterbitkan oleh PT. Lentera Basritama Jakarta tahun 2003, setebal 260 halaman. Buku tersebut berisi enam artikel pilihan dengan berbagai topik yang berbeda. *Artikel pertama* ditulis untuk mengenang Allamah Amini, *artikel kedua*, berisi tentang nabi Muhammad yang memiliki sifat Ummi, *artikel ketiga*, berisi tentang nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, *artikel keempat* berisi tentang makna dari kata Wala' dan wilayah, *artikel kelima* berisi tentang pembakaran buku di Iran dan Mesir, dan *artikel keenam* berisi tentang teori-teori serta pemaknaan dalam pandangan dunia Ilahi dan materialis.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Ensiklopedi, hal 135

<sup>87</sup>Murtadha Muthahari, *Kumpulan Artikel Pilihan Murtadha Muthahhari* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003) hal 5-256.

2. *Khatemiat*, buku ini terbitan Intisyarat Shadra, Teheran tahun 1991 M cetakan kelima dan telah diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih yang berjudul *Kenabian Terakhir* diterbitkan oleh PT. Lentera Basritama di Jakarta tahun 2001, setebal 254 halaman. Buku tersebut menjelaskan tentang Nabi penutup yakni Muhammad saw, serta menjelaskan makna dari kata penutupan dan menjelaskan secara detail bagaimana Islam dan ajarannya itu akan kekal. Meskipun Muhammad adalah Nabi penutup tetapi kehidupan di dunia ini tidak berhenti sampai di situ. Ada ulama yang menggantikan peran nabi setelah beliau wafat. Jadi meskipun Nabi telah wafat, tapi ajarannya tetaplah ada untuk menuntun umatnya. Dalam buku ini Muthahhari juga menjelaskan bahwa mukjizat Muhammad yaitu Alquran dan sunnah-Nya merupakan pusaka peninggalan beliau, dan keberadaan ulama merupakan tempat bertanya tentang makna dari Alquran dan hadis yang masih bersifat global. Selama dua pusaka tersebut dijadikan pedoman maka Islam tidak akan musnah.<sup>88</sup>
3. Mengenal ‘Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan, diterjemahkan dari *Introduction to Irfan* merupakan salah satu bagian dari buku Murtadha Muthahhari yang berjudul *Ashna’I ba ulum-e Islami (An introduction the Islam Science)*, yang terdiri dari tujuh bagian yaitu logika, filsafat, kalam, ‘*irfan*, fiqih, ushul fiqih, dan etika. Volume IV no 1 dan 2. Buku ini diterjemahkan oleh C. Ramli Bihar Anwari dan diterbitkan oleh IIMAN dan Hikmah di Jakarta tahun 2002. Buku tersebut memaparkan masalah

---

<sup>88</sup> Murtadha Muthahhari, *Kenabian.....*, hal 12-250.

'*irfan* di dunia Islam baik dari teorinya maupun praktek dan ajarannya dalam dunia Islam. Selain itu, juga terdapat sejarah '*irfan* dari kaum *arif* pada abad kedua hijrah hingga abad kesembilan hijrah. Tahap-tahap (*maqamat*) perjalanan ruhani dalam '*irfan* juga dijelaskan secara detail dari tahapan awal hingga mencapai tingkat *ma'rifat* dengan mengenali terlebih dahulu tata cara dalam mengenal perjalanan ruhani. Dimana seorang harus melakukan zuhud terlebih dahulu sebagai perjalanan awal hingga dapat mengolah ruhani dari individu itu sendiri.<sup>89</sup>

### C. Aktivitas Sosial Keagamaan Murtadha Muthahhari

Organisasi keislaman yang digeluti Muthahhari diantaranya adalah organisasi yang diawasi oleh Ayatullah Talegani dan Mahdi Bazargan. Organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah bagi para anggota yang umumnya berasal dari kelas menengah profesi seperti dokter, insinyur, dan juga membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka. Sejumlah buku Muthahhari terdiri atas tulisan-tulisan televisi tentang rangkaian-rangkaian kuliahnya di organisasi keislaman ini.

Sebagai seorang ulama, Muthahhari juga memiliki keinginan yang kuat untuk menyebarluaskan pengetahuan keislaman di kalangan masyarakat. Selain itu, untuk lebih mengakrabkan ulama dengan persoalan-persoalan sosial, Muthahhari mengorganisir sekelompok ulama Teheran, yang kemudian dikenal dengan Masyarakat Keagamaan Bulanan (*Anjuman-i Mahanayi Dini*) pada tahun

---

<sup>89</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal 'Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan* (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002), hal 9-198.

1960. Muthahhari dipercaya sebagai pemimpin dalam organisasi tersebut. Anggota yang tergabung dalam organisasi ini ialah Ayatullah Behesyti yang merupakan teman kuliah Muthahhari saat ia berada di Qum. Tujuannya untuk menyajikan secara serempak relevansi dan kontekstualisasi Islam dengan permasalahan sosial kontemporer, di samping untuk memacu munculnya ide-ide reformasi dari kalangan ulama yang umumnya tradisional. Materi-materi yang diberikan Muthahhari pada organisasi tersebut dikumpulkan dan dicetak dengan judul *Guftar-i-mah* (kuliah bulanan) dan terbukti sangat populer, pendidikan ke Islam dan transformasi masyarakat Iran secara Islami. Bahasanya yang cair dan ilmu yang diajarkan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Ia juga secara berkala mengajarkan ilmu Islam pada masyarakat biasa. Sehingga ia lebih dikenal sebagai ulama dari pada filsuf. Kendati telah lama bergelut dengan filsafat, tapi Muthahhari tetap berhubungan dengan masyarakat biasa.<sup>90</sup>

Beberapa tahun sebelum revolusi, masyarakat Iran tidak memiliki konsep apa-apa tentang pusat-pusat ilmiah keagamaan. Sehingga di tengah-tengah masyarakat muncul pemahaman yang salah, yaitu apabila setiap orang sudah memiliki Al-quran dan terjemahannya serta sebuah kamus, mereka boleh saja menafsirkan ayat-ayat Al-quran dan menerangkan hukum-hukum syariah. Hal ini tentu akan menimbulkan bahaya yang besar. Oleh karena itu, untuk mengenalkan ilmu-ilmu Islam Muthahhari menulis buku dengan berupaya menerangkan secara sederhana pokok-pokok dan tema-tema bangunan pemikiran Islam yang terdiri dari filsafat, *kalam* (teologi), logika, *fiqh*, *ushul fiqh*, *'irfan* (tasawuf), dan akhlak.

---

<sup>90</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah (Pengantar Pemikiran Shadra)* (Bandung: Mizan, 2002), hal 32.

Pengkajian atas kumpulan buku-buku tersebut menempati posisi penting dalam mencegah penyimpangan yang timbul akibat keengganan merenung dan ketidakmatangan pemikiran, di samping untuk menguatkan bangunan pemikiran dan keyakinan masyarakat Iran pada masa itu. Keistimewaan karya ini, jika dibanding dengan karya-karya para pengarang Muslim lain adalah kemudahannya untuk dipahami dan sekaligus kedalaman isi dan kekuatan dalil yang diajukan.<sup>91</sup>

#### **D. Sumber-Sumber Wacana Pemikiran Keagamaan Murtadha Muthahhari**

Sejak berada di bangku sekolah menengah, Muthahhari sudah mulai tertarik dengan pemikiran Mirza Mahdi Syahidi Razavi yang merupakan seorang guru filsafat yang mengajar di Universitas yang ada di Mahsyad. Namun Muthahhari tidak dapat mengikuti kuliahnya karena belum cukup umur untuk masuk ke jenjang perkuliahan mengikuti kuliah yang diberikan Razavi tentang filsafat. Belum sempat memasuki jenjang perguruan tinggi, Razavi telah wafat tahun 1936.

Seusai studinya di Masyhad, tahun 1944 Muthahhari melanjutkan studinya di Qum. Berkat pengelolaan yang cakap oleh Syaikh Abdul Karim Ha'iri, Qum menjadi pusat spiritual dan intelektual di Iran. Di Qum, Muthahhari memperoleh manfaat dari pengajaran sejumlah besar ulama. Disana ia belajar *fiqh* dan *ushul* serta mata pelajaran pokok lainnya dengan Ayatullah Hujjat Kuhkamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhammad Riza Gulpayagani, dan Haji Sayyid Sadr Ad-Din Sadr. Disana ia pun mengikuti kuliah filsafat dan *irfan*

---

<sup>91</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Irfan*, ... hal xxii-xxiii.

dengan Ayatullah Burujerdi yang merupakan pengganti Ha'iri sebagai direktur lembaga pengajaran di Qum.<sup>92</sup> Selain itu, pada musim panas tahun 1940, Muthahhari sempat berkenalan dengan Mirza Ali Asy-Syirazi Isfahani melalui sahabatnya Ayatullah Muntazeri.<sup>93</sup> Mirza Ali Asy-Syirazi Isfahani adalah guru yang memiliki otoritas untuk naskah-naskah Syi'ah.<sup>94</sup> Perkenalan tersebut menyebabkan Muthahhari dapat menimba ilmu dari *Nahjul Balaghah*. Kecintaannya terhadap kitab *Nahjul Balaghah* membuatnya mengarang kita yang berjudul *Menilik Kitab Nahjul Balaghah* yang berisi tentang pandangan Muthahhari yang senantiasa mengingatkan isi dari kitab *Nahjul Balaghah* harus dipandang dari berbagai sisi. Namun kitab tersebut belum sempat dituntaskan oleh Muthahhari.

Ketika di Qum ia juga bertemu dengan Imam Khomeini yang merupakan salah satu pengajar muda yang sangat berbakat dan menonjol prestasinya, baik karena kedalaman dan keluasan wawasan keilmuannya, maupun karena kemampuan dalam menyampaikan perkuliahan yang mampu menggugah mahasiswa. Kualitas-kualitas ini termanifestasi dalam kuliah-kuliahnya tentang etika yang mulai diberikannya di Qum pada awal 1930.<sup>95</sup> Imam Khomeini mengajarkan kuliah tentang etika diberikan setiap hari Kamis dan Jumat. Menurut Muthahhari, kuliah yang diberikan sang guru dapat memenuhi kehausan ilmu tentang *irfan* dan perjalanan spiritual.

---

<sup>92</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan*, hal xi.

<sup>93</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan*, hal xi

<sup>94</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer)* ( Sadra Internasional Institute: Jakarta, 2011), hal 57

<sup>95</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan*, hal xii

Ada sumber lain yang menulis bahwa Muthahhari belajar dengan Imam Khomeini kira-kira selama lima tahun yaitu pada tahun (1946-1951).<sup>96</sup> Di daerah Timur dan di Barat, rentang waktu lima tahun adalah waktu yang lazim yang digunakan untuk mencapai keserjanaan. Sebagai guru, Imam Khomeini juga sangat dekat dengan murid-muridnya, tak terkecuali dengan Muthahhari. Sehingga pemikiran Muthahhari pun sangat terpengaruh oleh Imam Khomeini, baik di bidang keilmuan maupun ketokohnya.

Selain Imam Khomeini guru yang sangat berpengaruh bagi perkembangan moralitas dan intelektualitas Muthahhari, adalah ‘Allamah Muhammad Husein Ath-Thabathaba’i.<sup>97</sup> Dalam bidang filsafat, Muthahhari banyak belajar pada Allamah Thabathaba’i yang merupakan seorang ulama besar dan guru filsafat yang sangat terkenal di Qum.<sup>98</sup> Muthahhari mengikuti kuliahnya dan mengenal *Asy-Syifa*’nya Ibnu Sina dari tahun 1950-1953, maupun pertemuan Kamis malam di bawah bimbingannya dan materi yang diberikan dalam pertemuan-pertemuan ini adalah filsafat materialis, yang menjadi pilihan sekelompok tradisional.<sup>99</sup> Thabathaba’i terkenal melalui karya monumentalnya *al-Mizan fi Tafsir Al-quran* (Sebuah Timbangan dalam Tafsir Alquran).<sup>100</sup>

---

<sup>96</sup> Misri A. Muchsin, *Filsafat sejarah dalam Islam*, hal 102

<sup>97</sup> Misri A. Muchsin, *Filsafat sejarah dalam Islam*, hal 102.

<sup>98</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Penerjemah Ibrahim Husain al-Habsyi, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal xxi.

<sup>99</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Irfan*,... hal xiv

<sup>100</sup> Ensiklopedi Islam, hal 135.

### **E. Mazhab Filsafat Murtadha Muthahhari**

Muthahhari mulai menaruh minat pada filsafat materialis, khususnya Marxisme tak lama setelah ia mempelajari secara resmi ilmu-ilmu rasional. Tahun 1946, ia mempelajari terjemahan-terjemahan Persia dari literatur Marxisme yang diterbitkan oleh partai Tudeh, sebuah Organisasi Marxisme besar di Iran dan ketika itu merupakan suatu kekuatan penting di area politik. Selain itu, dia juga membaca tulisan Taqi Arani, teroris utama partai Tudeh maupun penerbitan Marxisme dalam bahasa Arab yang berasal dari Mesir. Awalnya, ia merasa kesulitan dalam memahami teks-teksnya, sebab ia belum mengenal terminologi filsafat modern. Dengan usaha yang gigih termasuk dengan menyusun sinopsis buku *Elementary Principles of Philosophy* karya Georges Piltzer, akhirnya ia menguasai seluruh masalah filsafat materialis. Penguasaan ini menjadikannya penyumbang penting bagi jamaah Thabathaba'i. Setelah kepindahannya ke Teheran, ia juga menjadi seorang pejuang gigih dalam perang ideologis melawan Marxisme dan interpretasi-interpretasi yang dipengaruhi oleh Marxisme mengenal Islam.<sup>101</sup>

Sejumlah besar penolakan terhadap Marxisme telah di-*esei*-kan di dunia Islam, baik di Iran maupun di lain tempat. Namun hampir semuanya tak lebih dari penolakan yang berkisar pada ketidaksesuaian nyata Marxisme dengan keyakinan keagamaan serta ketidakkonsistenan dan kegagalan politis partai-partai politik Marxis. Tapi Muthahhari menembus sampai ke akar-akar filosofis masalah dan memaparkan dengan logika kuat tentang sifat kontradiktif dan hipotetik

---

<sup>101</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Irfan, ...* hal xv

sewenang-wenang prinsip-prinsip pokok Marxisme. Polemik-polemiknya lebih diwarnai oleh kekuatan intelektual daripada retorikal maupun emosional.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah ...*, hal 28.

## BAB IV

### PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG KENABIAN

#### A. Pengertian, Tujuan dan Karakteristik Nabi

Dalam pandangan Muthahhari, terminologi Nabi berasal dari bahasa Arab *Nabiy* yang berarti utusan (*messenger*) atau pembawa berita (*prophet*). Dalam bahasa Parsi, di sebut *payambar* dan mempunyai arti yang sama, sedangkan dalam kata Arab disebut *rasul* berarti duta (*envoy*).<sup>103</sup> Kata *Nabi* adalah kata benda jenis (*ismu jinsi*), yang tidak dikhususkan pada bentuk laki-laki (*mudzakkar*) maupun perempuan (*muannats*). Akan tetapi maksud dari kata Nabi tersebut adalah tidak akan ada seorang Nabi baru baik laki-laki maupun perempuan setelah Nabi Muhammad.<sup>104</sup>

Jadi menurut Muthahhari, seseorang disebut dengan Nabi jika ia mendapatkan wahyu dari sisi Allah melalui bermacam-macam cara. Ia mendapat berbagai berita dari sisi Allah dapat melalui mimpi ataupun melalui perantara yang lain. Di dalam hati dan jiwa seseorang tersebut terdapat perintah untuk membimbing umat.<sup>105</sup> Wahyu diberikan pada Nabi sebagai perantara antara Tuhan dan Nabi, karena pada masa itu manusia belum memasuki masa ilmu pengetahuan dan belum memiliki literatur, sehingga belum ada orang yang pandai dengan berbagai ilmu yang dimilikinya mampu untuk melakukan tugas tersebut.

Selanjutnya, menurut Muthahhari tugas Nabi adalah untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia, membangkitkan dan mengorganisasikan kekuatan

---

<sup>103</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal 14.

<sup>104</sup>Murtadha Muthahhari, *Kenabian Terakhir*, hal 53.

<sup>105</sup>Murtadha Muthahhari, *Kenabian terakhir*, hal 40.

mereka, menyeru mereka pada Tuhan dan kehendak-Nya, yang berarti kedamaian, pembaharuan, kemerdekaan dari segala sesuatu selain Tuhan, kebenaran, kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan kebajikan-kebajikan lainnya.<sup>106</sup>

Sedangkan kata Rasul menurut Muthahhari diartikan sebagai utusan Allah. yaitu seseorang yang diutus oleh Allah untuk suatu tugas tertentu, baik tugas itu berupa perintah dari Allah untuk menyampaikan syariat kepada umat, ataupun tugas dan tanggung jawabnya adalah sesuatu yang lain dari itu. Hanya pada bentuk pertamanya saja seorang yang mendapatkan tugas dari Allah itu disebut dengan Rasul dan Nabi. Oleh karena itu, kata Rasul yang terdapat dalam ayat Alquran juga mencakup para Nabi dan juga selain para Nabi. Misalnya seperti malaikat Jibril juga disebut sebagai Rasul karena mempunyai tugas dari Allah untuk menyampaikan wahyu. Pemikiran Muthahhari tersebut berlandaskan pada QS. At-Takwir ayat 19.<sup>107</sup>

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾

*Artinya: Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril).*

Selanjutnya, Muthahhari juga menjelaskan bahwa malaikat yang datang ke dunia ini untuk menyiksa manusia adalah utusan dan pesuruh Allah (rasul Allah), dan juga para Nabi yang datang ke dunia ini yang bertugas mengajak manusia kepada kebenaran juga disebut dengan utusan Allah. kemudian menurut

<sup>106</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal 14.

<sup>107</sup>Murtadha Muthahhari *Kenabian Terakhir*, hal 53-54.

Muthahhari kata *ba'its* (pengutusan) tidak dikhususkan pada Nabi saja. Contohnya dapat di lihat pada QS. Al-Isra' ayat 5.

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَلِ  
الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

*Artinya: Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami utus (ba'atsna) kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan Itulah ketetapan yang pasti terlaksana.*

Menurut Muthahhari, pada ayat di atas berkenaan dengan kisah Bani Israi, di sana disebutkan adanya sebuah kaum yang telah diberi kekuatan oleh Allah dan mereka diutus untuk menghadapi orang-orang Yahudi yang congkak. Pada ayat di atas terdapat kata *arsalna* (kami utus). Angin yang membinasakan itu adalah rasul dan utusan Allah.<sup>108</sup>

Argumen Muthahhari tentang Nabi dan Rasul, berbeda dengan cara pandang Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman, Nabi dan Rasul itu berbeda. Perbedaan antara Nabi dan Rasul, dilandaskan pada QS. Al-Hajj ayat 52. Kemudian perbedaan inipun terlihat di dalam kenyataan bahwa perkataan Nabi semakin sering dipergunakan di dalam Alquran sejak periode Mekkah yang terakhir dan periode Madinah. Hematnya, sebutan Rasul menunjukkan peranan yang lebih penting dari pada Nabi. Seorang Nabi dapat berperan sekedar sebagai pembantu Rasul. Seperti Harun yang berperan membantu Musa. Selain itu, Nabi

<sup>108</sup>Murtadha Muthahhari, *Kenabian...*, hal 55-56.

dan Rasul juga dapat bekerja bersama-sama. Dan Nabi juga mempunyai tingkatan yang berbeda.<sup>109</sup>

Selain fazlur Rahman, Hamzah Ya'qub juga berpandangan bahwa Nabi dan Rasul itu berbeda. Menurut Hamzah Ya'qub, seperti disebutkan dalam kitab *Al-Jawahirul Kalamiyah*, Nabi dan Rasul itu berbeda. Nabi secara terminologi ialah seorang manusia yang memperoleh wahyu dari Allah berisi syariat, sekalipun tidak diperintahkan untuk disampaikan pada manusia lainnya. Jika ia mendapat perintah dari Allah untuk disampaikan kepada orang lain itu disebut dengan Rasul. Setiap Rasul itu Nabi, namun setiap Nabi bukan berarti rasul.<sup>110</sup>

Para Nabi di utus oleh Allah di alam semesta ini tentu mempunyai tujuan. Mengenai tujuan kenabian, para filosof dan pemikir lainnya tentu mempunyai pandangan yang beragam dalam memberikan makna dari tujuan para Nabi di utus ke dunia. Dalam pandangan Muthahhari, tujuan dan misi para Nabi adalah membimbing masyarakat dan memberikan kepada mereka kebahagiaan, keselamatan, kebaikan, dan kesejahteraan. Tidak ada keraguan lagi bahwa para Nabi telah ditunjuk untuk membimbing masyarakat ke arah jalan yang benar dan menyelamatkan jiwa mereka hingga mereka bahagia dan merdeka. Semua permasalahan ini, menurut Muthahhari telah diatur baik secara langsung maupun

<sup>109</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-qur'an* (Pustaka: Bandung, 1983), hal 120.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ

يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

<sup>110</sup>Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama*..., hal 137.

tidak langsung dalam alquran. Singkatnya Muthahhari menjelaskan bahwa ada dua konsep yang menjadi inti dari tujuan kenabian. Konsep pertama adalah pengakuan terhadap Tuhan dan pendekatan diri kepada-Nya, dan konsep kedua ialah menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia.<sup>111</sup>

Dalam mengemukakan pemikiran tentang tujuan kenabian, Muthahhari berpijak pada paradigma Alquran yakni pada QS. Al-Azhab ayat 45-46, dan pada QS. Al-Hadid ayat 25.<sup>112</sup> Pada konsep pertama mengenai pengakuan terhadap Tuhan dan pendekatan diri kepada-Nya, Muthahhari menggunakan normative pada QS. Al-Azhab ayat 45-46.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا  
مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

*Artinya: Wahai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan. Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.*

Menurut Muthahhari, ayat di atas mempunyai makna bahwa tujuan utama dari para Nabi ialah mengajak kepada Tuhan untuk menyembah-Nya. Selain ayat di atas, Muthahhari juga melandaskan pemikirannya tentang menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia pada QS. al-Hadid ayat 25

<sup>111</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Kenabian*, hal 29-30.

<sup>112</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabiah*, hal 30.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ الْنَّاسُ  
 بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ  
 وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٠٨﴾

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.*

Sedangkan pada ayat ini, Muthahhari menjelaskan bahwa menegakkan keadilan juga tujuan utama dari kenabian dan misi kenabian. Selain itu, pandangan Muthahhari tentang kenabian terangkum dalam pemikirannya tentang monotheisme teoritis dan monotheisme praktis. Dengan mengajak manusia kepada Tuhan, mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya adalah monotheisme teoritis dan monotheisme praktis yang bersifat individual. Tetapi menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat berarti menegakkan monotheisme praktis yang bersifat sosial.<sup>113</sup>

Muthahhari menjelaskan bahwa monotheisme teoritis dan monotheisme praktis yang bersifat individual merupakan tugas para Nabi yang berkaitan dengan kehidupan dan kebahagiaan di akhirat. Para Nabi memiliki kepedulian terhadap konsep ini yang bersifat spiritual dan subjektif untuk menuntun umat mempersiapkan kebahagiaan di akhirat. Konsep ini juga merupakan syarat utama

<sup>113</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah...*, hal 30.

untuk menerapkan konsep kedua yaitu menegakkan keadilan dalam masyarakat. Karena kesempurnaan manusia terletak pada mengubah diri dari “aku” menjadi “kita”. Perubahan tersebut tidak dapat dicapai tanpa monotheisme teoritis dan monotheisme praktis individual.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Muthahhari dalam pandangan dunia Monotheistik, dunia memiliki sifat “berasal dari-Nya” dan “kembali kepada-Nya”. Sehingga kesempurnaan manusia terletak pada tindakan manusia menuju kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karena manusia memiliki privilese khusus, yaitu realitasnya berakar pada Tuhan dan fitrahnya adalah mencari Tuhan. Dalam hal ini, Muthahhari berpedoman pada QS. Al-Hijr ayat 29.<sup>114</sup>

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

*Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh Muthahhari di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan, kesempurnaan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia tergantung pada pengenalan terhadap Tuhan, menyembah kepada-Nya dan berjalan menuju Tuhan.

Selain memaparkan penjelasan mengenai konsep monotheisme teoritis dan monotheisme praktis yang bersifat individual, Muthahhari juga menerangkan bagaimana menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat yang berarti pula

---

<sup>114</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabiah*, hal 32.

menegakkan monotheisme praktis yang bersifat sosial. Dalam pandangan Muthahhari, tujuan monotheisme sosial berkaitan dengan kebahagiaan duniawi manusia. Seperti pada fitrahnya, manusia merupakan makhluk sosial yang berarti tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu, Nabi menaruh kepeduliannya terhadap keadilan, kesederajatan, serta penolakan terhadap penindasan dan diskriminasi. Nilai-nilai sosial seperti keadilan, kemerdekaan, kesederajatan, demokrasi, dan juga moralitas-moralitas sosial seperti kemurahan hati, pemaaf, kebaikan budi, dan sedekah, merupakan pendahuluan dan alat untuk mencapai kesempurnaan.<sup>115</sup>

Selanjutnya, Muthahhari menjelaskan bahwa hubungan antara nilai-nilai moral dan sosial dengan pengenalan terhadap Tuhan dan penyembahan kepada-Nya, merupakan jenis hubungan yang kedua. Apabila manusia telah mencapai pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan dan penyembahan yang sempurna kepada-Nya, maka keberadaan dan ketidak-beradaan kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan budi, sedekah, kemurahan hati, dan sifat pemaaf tidaklah sama. Bagi manusia, moralitas tertinggi adalah seperti Tuhan. “Cobalah untuk mencapai moralitas serupa Tuhan”. Dalam kenyataannya, hal tersebut adalah suatu tahapan dalam pengetahuan tentang Tuhan dan penyembahan kepada-Nya, meskipun ia bersifat tak sadar. Artinya, pencarian manusia atas nilai-nilai tersebut bersumber pada dorongan yang inheren dalam dirinya untuk meraih kualitas seperti Tuhan, meskipun manusia sendiri tidak sadar akan akar inheren tersebut, dan bahkan mungkin mengingkarinya dalam pemikiran sadarnya.

---

<sup>115</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 32.

Menurut Muthahhari, itulah yang menjadi alasan, mengapa menurut prinsip-prinsip Islam, amal-amal manusia yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi seperti keadilan, kebaikan budi, kemurahan hati, dan sebagainya, bukan tidak akan memperoleh balasan di akhirat, meskipun manusia tersebut seorang politeis. Selanjutnya Muthahhari juga menjelaskan bahwa, politeis yang tidak bersumber dari sikap membangkang yang tidak beralasan, akan memperoleh suatu ganjaran di akhirat. Karena sesungguhnya, manusia seperti ini secara tak sadar telah mencapai sejenis iman pada tingkat tertentu.

Selain menjelaskan tujuan para Nabi seperti di atas, Muthahhari dengan filosofi pengutusan para Nabi, dan meletakkan dasar pemikirannya pada QS. Al-Baqarah ayat 213, juga menjelaskan bahwasanya para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.<sup>116</sup> Pemberian kabar tersebut karena pada mulanya masyarakat yang tadinya utuh, kemudian mulai muncul perselisihan dan perpecahan di antara mereka. Konflik ini akan membuat mereka semakin berseberangan antara satu sama lain dan membuat mereka semakin mudah untuk

<sup>116</sup>Murtadha Muthahhari, *Kenabian Terakhir*, hal 67.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

diadu domba serta jauh dari agama. Apabila hidup jauh dari agama, maka jiwa akan terasa kosong dan selalu merasa kurang sehingga akan menghalalkan berbagai cara yang haram untuk mendapatkan apa yang di cita-citakan. Dalam pandangan Muthahhari, dalam konteks inilah salah satu peran kenabian untuk memberi kabar, yaitu orang yang melakukan perkara yang baik akan mendapatkan pahala di akhirat kelak, sebaliknya orang yang gemar menabur keburukan akan menuai hasilnya baik di dunia maupun di akhirat.

Pemikiran Muthahhari tentang penyebab timbulnya perselisihan berbeda dengan Ahmad Hanafi. Menurut Hanafi, perpecahan dan perselisihan disebabkan munculnya golongan Mazdak dan Manu dari Iran, golongan sumniyyah dari agama Mrahma, orang-orang Yahudi dan Masehi, mereka memasukkan pemikiran mereka terhadap kaum muslimin sehingga lama-lama kaum muslimin mulai mengkritik dasar-dasar Islam. Sejak saat itu, mulai bermunculan orang-orang yang mengingkari Nabi seperti Ibnu Ar-Rawandi, namun para pemikir Islam tidak tinggal diam. Alfarabi sebagai salah satu pemikir Islam pada masa itu ikut ambil bagian dalam menjawab tantangan tentang kenabian. Alfarabi dengan kemahiran dalam filsafatnya, membahas soal kenabian dengan lengkap sehingga nyaris tidak ada penambahan dari orang lain. Dalam filsafat kenabiannya, Alfarabi menegakkan atas dasar-dasar psikologi dan metafisika, dan erat hubungannya dengan lapangan-lapangan akhlak dan politik.<sup>117</sup>

Selain itu, Sayyid Mujtaba juga ikut memberikan pemikirannya tentang tujuan kenabian. Menurut Sayyid Mujtaba salah satu tujuan kenabian adalah

---

<sup>117</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar...*, hal 103-104.

membebaskan manusia dari perbudakan dan kezaliman. Pembebasan manusia merupakan seruan fitrah manusia yang harus dijunjung tinggi para Nabi. Para Nabi diutus demi pembebasan manusia, tidak memakai kekuatan dan paksaan di dalam mendorong manusia untuk menerima akidah yang benar selamanya. Para Nabi membiarkan manusia bebas menentukan pilihan di dalam memilih kebenaran yang mereka yakini antara kafir atau beriman. Jadi meskipun para Nabi telah membebaskan manusia dari perbudakan dan kezaliman, namun ia tidak memaksa manusia untuk menganut akidah yang dibawa para Nabi. Hal tersebut dapat di lihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 29 dan al-Baqarah ayat 256.<sup>118</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Setelah memberikan uraian tentang Nabi, Rasul dan tujuan kenabian, Muthahhari juga menjelaskan bahwa para Nabi melakukan kontak dengan sumber keberadaan-Nya melalui wahyu.<sup>119</sup> Muthahhari mengemukakan beberapa

<sup>118</sup> Sayyid Mujtaba Musawi al.Lari, *Teologi Islam...*, hal 75-76.

<sup>119</sup> Wahyu secara terminologis menurut brahim Amini, dapat diartikan penyampaian perkataan secara rahasia dan kilat kepada yang lain. Sehingga dapat dimaknai percakapan Tuhan dengan para Nabi yang berisi penjelasan dan petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus dan benar. Ilmu para Nabi diperoleh melalui wahyu. Dengan mendengar firman Allah, para Nabi menyaksikan hakikat-hakikat di alam gaib, dan diperintah oleh Allah agar menyampaikan pesan-pesan-Nya. Di alam gaib, para Nabi menyaksikan hakikat tersebut namun tidak menggunakan mata lahir, dan mendengar perkataan Allah tetapi tidak dengan telinganya. Hal tersebut disampaikan dari Allah ke dalam kalbu para Nabi melalui wahyu. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam firman Allah, diantaranya pada QS. asy-Syu'ara ayat 192-195. Pokok-pokok kandungan wahyu segera

karakteristik Nabi, sebagai pembeda dengan manusia biasa, yang akan dipaparkan dibawah ini.

a. Mukjizat

Setiap Nabi yang diangkat oleh Tuhan diberi anugerah kemampuan luar biasa. Dengan kemampuan tersebut, Nabi bisa melakukan tindakan-tindakan tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Nabi diberikan kemampuan yang berbeda dengan makhluk lainnya sebagai bukti kebenaran adanya utusan Allah. Dalam Alquran kemampuan luar biasa yang ada pada diri seorang Nabi dinamakan *ayat* atau tanda kenabian. Sedangkan para teolog Islam menyebutnya dengan istilah *mukjizat*. Secara harfiah, mukjizat berarti yang membuat lemah, sebab ia mengungkapkan kelemahan dan ketidak-mampuan manusia biasa. Jadi dapat diartikan bahwa mukjizat menurut Muthahhari ialah suatu kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki manusia biasa yang berasal dari Allah sebagai tanda kenabian.<sup>120</sup>

Sedangkan menurut Ibrahim Amini, Mukjizat diartikan sebagai suatu perkara di luar kebiasaan yang dilakukan dengan cara tidak alami dan tidak diketahui, tetapi tetap sesuai dengan hukum kausalitas. Hukum kausalitas merupakan salah satu hukum yang tak terbantahkan dan rasional juga diterima

---

garis besar berisi tentang akidah (prinsip-prinsip keimanan yang perlu diyakini setiap mukmin), hukum-hukum (peraturan syariat yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah maupun antar sesama manusia), akhlak (tuntutan budi pekerti yang luhur), ilmu pengetahuan (ilmiah dan agama), *tarikh* (sejarah umat purbakala sebagai cermin perbandingan), dan informasi yang memuat hal-hal yang akan terjadi dimasa depan. Wahyu tersebut juga diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur, karena Nabi juga mempunyai keterbatasan mental dan daya tangkap akal, serta turunnya wahyu disesuaikan dengan kondisi pada zamannya. Lihat Ibrahim Amini, *Mengapa Nabi di utus*, hal 46-51. lihat juga Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama*, hal 129-136.

<sup>120</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 10.

alquran. Oleh karena itu, tiada suatu kejadian muncul tanpa sebab, ia termasuk mukjizat.<sup>121</sup>

Menurut Muthahhari, Alquran suci telah menyebutkan bahwa di setiap zaman, manusia telah menuntut Nabi untuk menunjukkan mukjizatnya. Tuntutan tersebut beralasan dan logis karena tanpa adanya mukjizat, mereka tidak mungkin bisa mengetahui kebenaran dari seorang Nabi. Nabi memang memiliki mukjizat, jika tidak, tidak mungkin bagi yang mencari kebenaran mengakui kenabian mereka. Namun tuntutan untuk menunjukkan mukjizat para Nabi juga dapat ditolak oleh Nabi dengan alasan selain untuk pencarian kebenaran.<sup>122</sup>

Untuk menguatkan pendapat Muthahhari tentang mukjizat, ia menyajikan kisah mukjizat para Nabi yang ada di Alquran. Misalnya tongkat Nabi Musa as yang menjadi ular besar dan menelan tali-tali sihir milik para penyihir. Selain itu, jika tongkatnya diketukkan pada batu, maka mengalirlah mata air darinya. Apabila tongkat tersebut dipukulkan pada air sungai, maka sungai tersebut dapat membelah sehingga timbullah jalan-jalan untuk diseberangi Bani Israil. Mukjizat yang diberikan pada Nabi Musa as sesuai dengan keadaan umatnya pada masa itu. Dimana pada masa itu, tukang sihir memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Sehingga dengan adanya mukjizat yang ada pada Nabi Musa dapat mengalahkan kekuatan sihir pada masa itu sekaligus sebagai tanda akan kebesaran Ilahi.

Sementara pada zaman Nabi Isa, menurut Muthahhari orang-orang menaruh perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengobatan dan penyembuhan penyakit. Sehingga, Nabi Isa as diberi mukjizat oleh Allah dapat menghidupkan

---

<sup>121</sup> Ibrahim Amini, *Mengapa Nabi Diutus* (Al-Huda: Jakarta, 2006), hal 37.

<sup>122</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Kenabian...*, hal 12.

orang yang sudah mati, menyembuhkan kebutaan seorang ibu yang sedang melahirkan, menyembuhkan orang-orang yang menderita penyakit kusta, serta dapat berbicara ketika ia masih bayi.

Pendapat Muthahhari untuk memperlihatkan mukjizat para Nabi pada umatnya, juga senada dengan pendapat Ibrahim Amini. Menurut Ibrahim Amini dengan berlandaskan pada Alquran, bahwa memperlihatkan mukjizat para Nabi adalah perkara wajib, seperti yang telah disinggung dalam puluhan ayat, diantaranya pada QS. al-A'raf ayat 106.<sup>123</sup>

قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِثَابِتٍ فَآتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٦﴾

*Artinya: Fir'aun menjawab: "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, Maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang benar".*

Selain mewajibkan memperlihatkan mukjizat kenabian, Muthahhari juga berpendapat bahwa Nabi juga berhak menolak untuk memperlihatkan mukjizatnya pada umat. Pendapat Muthahhari mengenai hal tersebut juga senada dengan pendapat Sayyid Mujtaba Musawi Al-Lari. Penolakan tersebut dapat dibenarkan dengan alasan bahwa para Nabi ingin menghindari dari beberapa permintaan orang-orang yang keras kepala. Sesungguhnya mereka tidak mencari kebenaran, tetapi hanya menginginkan pembelokan mukjizat pada permainan semata. Karena pada dasarnya meskipun mereka telah melihat mukjizat para Nabi mereka tetap menolak keimanan.<sup>124</sup>

Dengan mukjizat yang dimiliki para Nabi, membuat Nabi mempunyai derajat yang lebih tinggi dibanding dengan manusia jenius atau filosof. Pemikiran

<sup>123</sup> Ibrahim Amini, *Mengapa Nabi Diutus*, hal 34.

<sup>124</sup> Sayyid Mujtaba Musawi al-Lari, *Teologi...*, hal 84.

tersebut berbeda dengan argumen Alfarabi. Menurut Alfarabi, ciri khas seorang Nabi ialah harus mempunyai daya imajinasi yang kuat yang memungkinkan ia dapat berhubungan dengan akal faal, baik diwaktu jaga maupun di waktu tidur. Dengan imajinasi yang kuat, ia bisa menerima pengetahuan dan kebenaran yang Nampak dalam bentuk wahyu atau impian yang benar.<sup>125</sup>

Pendapat Alfarabi juga berbeda dengan pemikiran Al-Afghani. Menurut Al-Afghani dalam teori kenabiannya menjelaskan bahwa Nabi dan filosof itu berbeda. Al-Afghani mengemukakan bahwa Nabi itu terhidar dari kekeliruan (maksum). Sedangkan Alfarabi tidak menjelaskan bahwa seorang Nabi itu maksum.<sup>126</sup>

#### b. Maksum

Sifat istimewa lainnya yang dimiliki Nabi adalah terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan (*maksum*<sup>127</sup>). Keterjagaan dari dosa yang dimiliki para Nabi menurut Muthahhari karena pemahaman dan kedalaman keimanan mereka yang membuat Nabi selalu memilih tindakan-tindakan yang dapat menambah keimanan mereka. Nabi juga bisa merasakan haus dan lapar sehingga ia juga makan dan minum seperti manusia lainnya. Nabi juga mempunyai istri dan anak sehingga

---

<sup>125</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar...*, hal 106-107.

<sup>126</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar ...*, hal 110.

<sup>127</sup> Sebagian Sunni mengkalim bahwa Nabi saw. itu *maksum*, hanya dalam penyampaian risalah Allah. Selain dari itu, Nabi saw. sebagaimana manusia biasa yakni berdosa dan melakukan kesalahan. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan dalam kitab mereka tentang bagaimana Nabi tertidur dan lupa akan waktu sholat, lupa wudhu sebelum solat, dan Nabi biasa duduk dengan Aisyah dan menonton tarian yang diringi musik. Menurut Syi'ah hadis tersebut tidaklah otentik, hadis tersebut hanya disisipkan dalam kitab mereka oleh Bani Umayyah untuk membenarkan penyimpangan dan kekejian mereka. Abd Allah Yusuf Ali yang merupakan seorang musafir Sunni, meyakini bahwa Nabi saw itu maksum dengan melandaskan pada dalil al-quran diantaranya surat Taubah ayat 33. Semua tuduhan negatif yang muncul, merupakan propaganda dengan motif politik. Karena mustahil bagi Allah memilih manusia pilihan untuk dijadikan Nabi jika ia tetap melakukan dosa. Lihat Rofik Suhud, et. All, *Antologi Islam*, hal 82-125.

mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarganya. Bedanya Nabi diberi mukjizat oleh Tuhan, sedangkan manusia biasa tidak. Perbedaan ini memainkan peranan penting dalam melakukan tindakan.<sup>128</sup>

Dalam kaitan ini, Muthahhari mengungkapkan umat manusia dalam hal keimanan sangat berbeda jauh dengan Nabi. Nabi mempunyai keimanan yang sangat jauh dibanding keimanan umatnya. Hal tersebut membuat Nabi terjaga dari dosa. Sedangkan umat manusia, taraf keimanan mereka sangat beragam. Manusia yang mempunyai keimanan pada tingkat yang relatif tinggi, akan menjaga dirinya agar terhindar dari perbuatan dosa, sedangkan manusia pada derajat keimanan yang rendah, tentu ia akan bebas bertindak tanpa memikirkan perbuatan tersebut akan diridhoi Tuhan atau tidak.

Dalam bukunya *Falsafah Kenabian*, Muthahhari selanjutnya menegaskan bahwa keterjagaan dari kekeliruan muncul dari kebijaksanaan khusus yang dimiliki para Nabi. Para Nabi dihubungkan dengan realitas wujud dari dalam diri mereka sendiri. Mereka tidak mungkin melakukan kekeliruan karena mereka berada dalam konteks realitas. Sedangkan terjaganya Nabi dari dosa dan kesalahan merupakan hasil dari intuisi mereka.<sup>129</sup>

Terkait dengan kemaksuman para Nabi, Muhsin Qiraati menjelaskan ada sebuah pepatah Persia yang berkenaan dengan bukti kemaksuman, yakni “garam melindungi segala sesuatu dari pembusukan, tapi apa yang akan terjadi saat garam itu sendiri membusuk?”. Lalu bagaimana mungkin Nabi dapat melindungi umatnya apabila Nabi juga melakukan kesalahan?. Sehingga akan mustahil jika

---

<sup>128</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat kenabian...*, hal 14.

<sup>129</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian...*, hal 13-15.

Nabi juga melakukan kesalahan seperti umatnya. Bukti kemaksuman Nabi, menurut Muthahhari salah satunya dapat dilihat pada kisah Nabi Ibrahim as pada QS. Al-Baqarah ayat 124.<sup>130</sup>

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۗ ﴾

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".*

#### c. Bimbingan dari Ilahi

Karakteristik berikutnya, bagi para Nabi menurut Muthahhari adalah bahwa para Nabi memperoleh bimbingan dari Ilahi. Para Nabi memulai dengan sebuah perjalanan spiritual dari makhluk menuju Allah dan mendapatkan kedekatan dengan-Nya yang mengimplikasikan perpindahan dari eksternalitas kepada internalitas. Akhirnya perjalanan ini berakhir dengan kembalinya para Nabi kepada makhluk dengan sebuah pemikiran untuk membangun kehidupan manusia dan membimbingnya pada jalan kebenaran.<sup>131</sup>

Selanjutnya, Muthahhari menegaskan bahwa seorang Nabi menyampaikan pesan dari Allah pada manusia dan membangkitkan serta mengorganisir kekuatan mereka yang masih tidur. Ia mengajak mereka kepada Allah serta pada segala yang diberkati Allah seperti kedamaian, keramahan, reformasi, nonkekerasan,

<sup>130</sup> Muhsin Qiraati, *Membangun Agama* (Cahaya: Bogor, 2004), hal 244.

<sup>131</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 17.

kejujuran, kebenaran, keadilan, keluar dari kemungkaran, dan nilai-nilai kebajikan lainnya.

Dengan menyakini adanya Nabi sebagai utusan Allah, maka manusia harus mengikuti ajaran yang diberikannya. Para Nabi telah menciptakan revolusi besar pada masing-masing zamannya dan tetap lestari sepanjang sejarah. Para Nabi selalu bergerak menuju kesyahidan. Prestasi yang mereka capai telah diakui kawan maupun lawan. Mereka memiliki ahklak dan kepribadian yang sangat mulia, sehingga musuhnya tidak dapat menemukan celah terkecil dalam dirinya. Demi menopang ajaran dan pandangannya, para Nabi mengajukan bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas dan meyakinkan serta memperlihatkan berbagai mukjizatnya.<sup>132</sup>

#### d. Ketulusan Tujuan

Menurut Muthahhari para Nabi memperoleh dukungan Ilahi secara ekstrim bersifat dedikatif dalam misi mereka. Mereka tidak mempunyai niat atau tujuan lain dari pada membimbing masyarakat yang merupakan kehendak Tuhan. Mereka meminta imbalan jasa atas apa yang mereka kerjakan. Mereka juga tidak pernah lupa bahwa Tuhan telah memberikan pada mereka amanah dari misi kenabian. Bukti ketulusan Nabi terdapat dalam Al-quran surah Asy-Syu'ara ayat 127 "*aku tidak mengharapkan imbalan atau upah dari kamu*". Dengan ketulusan tujuan yang dimiliki setiap Nabi, Nabi selalu mengemban misinya dengan amanah sebagaimana yang diperintahkan Allah tanpa ada keraguan sedikit pun.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, hal 202-203.

<sup>133</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah...*, hal 15.

Muthahhari menjelaskan contoh dari ketulusan tujuan dan kelemahan lembut dalam menjalankan amanahnya adalah ketika Nabi Musa dan Harun pergi mendatangi Firaun hanya mengenakan kulit binatang (wool) dan memegang tongkat kayu. Mengajak Firaun untuk menerima seruan agama mereka, jika ia menerima seruan tersebut maka kehormatannya akan tetap terjaga, namun jika tidak ia akan kehilangan pemerintahannya. Firaun berkata dengan heran, “lihatlah kedua orang ini yang berbicara tentang jaminan kehormatanku dengan syarat aku mengikuti mereka jika tidak mereka akan menghancurkan kekuasaanku.”<sup>134</sup>

Selain itu, bukti lain dari ketulusan tujuan Nabi dalam berdakwah menurut Muthahhari dapat dilihat ketika Abu Thalib menyampaikan permintaan Bani Quraish padanya, yang mengatakan bahwa jika ia bersedia berhenti menyampaikan pesan-pesannya, mereka sedia mengangkat sebagai raja, menyerahkan putri mereka yang cantik untuk menjadi istrinya dan menjadikannya orang yang terkaya di antara suku-suku mereka. Nabi menjawab bahwa ia tidak akan mundur satu inchi dari dakwahnya, bahkan jika mereka menempatkan matahari di tangan kanan dan bulan di tangan kirinya.

Selain Muthahhari, Muhsin Qiraati juga memandang bahwa Nabi mempunyai niat yang tulus dalam mengemban tugas kenabiannya. Bukti ketulusan niat para Nabi menurut Qiraati dapat dilihat pada QS. Al-Furqan ayat 57, Saba’ ayat 47, al-Syura ayat 23, dan al-syura ayat 109-180.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 16.

<sup>135</sup>Muhsin Qiraati, *Membangun Agama...* hal 240-241.

e. konstruktivitas

Dalam pandangan Muthahhari, para Nabi mengatur seluruh kekuatan di masyarakat dan mengelolanya dalam sebuah gerakan untuk tujuan konstruktif yaitu untuk mengubah, baik individu maupun masyarakat atau dengan kata lain untuk tujuan menjamin kesejahteraan manusia. Jadi, mustahil kegiatan para Nabi merusak atau bahkan menyebabkan kerugian bagi masyarakat luas. Dengan demikian, jika ada seseorang yang mengaku dirinya sebagai Nabi namun dakwah yang diemban memuat unsur kerusakan, melumpuhkan kekuatan manusia atau menyebabkan kemunduran di masyarakat, maka hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa ia hanyalah Nabi palsu.<sup>136</sup>

Argumen Muthahhari tersebut juga diperkuat dengan pendapat Ibnu Sina, Muhammad Abduh, dan Iqbal Lahouri. Menurut Ibnu Sina, perlunya manusia akan pengutusan para Nabi untuk kelanjutan hidup umat manusia serta gerak majunya menuju kesempurnaan, lebih besar dari kebutuhan manusia akan kelopak dan bulu mata, alis dan lekukan pada tapak kaki.<sup>137</sup> Tidak mungkin kegiatan mereka merusak atau menyebabkan kerugian bagi masyarakat luas. Dengan demikian, jika dakwah dari seseorang yang mengaku Nabi cenderung kepada korupsi atau kerusakan, melumpuhkan kekuatan manusia atau menyebabkan kemunduran di masyarakat, hal ini merupakan bukti yang jelas bahwa ia berbohong.

Sedangkan menurut Muhammad Abduh, ia berpendapat bahwa Nabi mempunyai tugas untuk memberi petunjuk jalan yang benar, menerangkan apa

---

<sup>136</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian....*, hal 20.

<sup>137</sup>Nasir Makarim syirazi, *Kenabian* (YAPI:Lampung, 1991), hal 18.

yang berguna dan apa yang berbahaya, memisahkan antara kebaikan dan keburukan, mengajarkan apa yang dikehendaki Allah untuk memperbaiki kehidupan mereka di dunia dan akhirat, dan mengajarkan apa yang hendak diberitahukan pada mereka tentang urusan Zat-Nya dan kesempurnaan sifat-Nya. Kedudukan Nabi bagi masyarakat seperti kedudukan akal pada manusia.<sup>138</sup>

Selain kedua tokoh tersebut, Iqbal Lahouri juga berpendapat bahwa cara lain untuk menganalisa nilai dari pengalaman agama seorang Nabi (kebenaran misi maupun realitas hubungan batin dengan Tuhan) adalah menilai jenis kepribadian masyarakat yang ia ciptakan dan dunia budaya yang tumbuh dari semangat pesan yang disampaikan.<sup>139</sup>

#### f. Perjuangan dan konflik

Karakteristik lainnya dari para Nabi menurut Muthahhari adalah bahwa Nabi tidak bisa dilepaskan dari perjuangan dan konflik, yakni perjuangan menentang politeisme, tahayul, kebodohan, kepalsuan, penindasan, kekejaman, ketidakadilan, serta gagasan yang keliru. Hal ini merupakan tanda lain dari seorang Nabi. Tidak mungkin dalam sebuah risalah dari seseorang Nabi yang dipilih oleh Allah untuk menjadi Nabinya memuat pesan untuk mendukung menyembah berhala, mempercayai mitos, dan kebodohan.<sup>140</sup>

Prinsip dakwah setiap Nabi adalah monotheisme, rasionalisme, dan keadilan. Risalah dari orang-orang yang mendakwahkan prinsip ini adalah penanda penting dan mereka dapat diminta untuk memperlihatkan sebuah bukti atau mukjizat dari kenabian mereka. Jika seorang yang mengaku dirinya sebagai

---

<sup>138</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar...*, hal 111.

<sup>139</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian...*, hal 21.

<sup>140</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian ...*, hal 21.

Nabi tetapi membuat kekeliruan, tidak mampu untuk memimpin manusia, meskipun ketidakmampuannya bersumber dari cacat fisik atau penyakit yang menjijikkan dan jika misinya tidak berada di jalan konstruktivitas manusia, maka risalah yang dibawanya tidak berharga untuk diminta bukti kemukjizatannya.

g. Aspek manusiawi

Dalam pandangan Muthahhari, meskipun para Nabi memiliki kualitas supranatural, seperti mempunyai mukjizat, terjaga dari dosa dan keliru, kemampuan membimbing dan kepemimpinan yang tak tertandingi, membangun kekuatan berjuang menentang politeisme, tahayul, dan tirani, namun mereka tetaplah manusia. Ia juga makan, minum, tidur, berjalan, mempunyai keturunan (keluarga), dan akhirnya mati. Mereka juga mempunyai semua kebutuhan manusia biasa.<sup>141</sup>

Sebagai makhluk ciptaan Allah, menurut Muthahhari Nabi juga mempunyai kewajiban yang sama seperti manusia biasa, yakni dituntut dan terikat untuk mengerjakan kewajiban yang mereka perintahkan kepada orang banyak. Seperti takut hanya kepada Allah, berpuasa, berjuang di jalan Allah, menyembah Allah, membayar zakat, berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya serta tidak hidup menggantungkan diri pada orang lain. Selain itu, larangan-larangan dan hal-hal yang dianjurkan manusia juga berlaku bagi Nabi, bahkan kadang-kadang Nabi dituntut untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban yang lebih berat. Seperti sholat malam dan dzikir dihukumi wajib bagi para Nabi.

---

<sup>141</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 19.

Muthahhari juga menegaskan bahwa wahyu dan karakteristik yang dikaitkan dengan para Nabi menjadi satu-satunya perbedaan antara Nabi dan manusia biasa. Wahyu tidak memutuskan hubungan para Nabi dengan masyarakat, tetapi menjadikan mereka teladan manusia sempurna bagi orang lain. Karena itu Nabi selalu menjadi perintis dan pemimpin.

Pemikiran Muthahhari terkait tentang Nabi juga mempunyai aspek manusiawi, juga sejalan dengan pendapat Allamah Gulam Bari Saif. Menurut Saif, sebagaimana manusia pada umumnya, Nabi juga dilahirkan dari satu keluarga, mempunyai ayah dan ibu, serta famili.<sup>142</sup>

h. Para Nabi utama memiliki sebuah kitab suci

Sepanjang sejarah, banyak Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan umat manusia. Nabi Adam as adalah Nabi pertama dan Nabi terakhir adalah Muhammad saw.

Menurut Muthahhari para Nabi secara umum dapat dibagi ke dalam dua kategori. Kategori pertama yaitu minoritas merupakan Nabi yang diberi Wahyu oleh Allah berupa kitab suci dan diperintahkan untuk membimbing umat berdasarkan kitab tersebut. Nabi-nabi ini menurut alquran disebut Nabi utama (*ulul azmi*). *Ulul azmi* yang disebutkan di alquran yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad.

Kategori kedua adalah para Nabi yang tidak memiliki kitab sendiri tetapi diperintahkan untuk berdakwah dan menyebarkan hukum Tuhan yang ada. Sebagian besar Nabi termasuk dalam kategori ini yaitu Hud, Saleh, Lut, Ishak,

---

<sup>142</sup>Allamah Gulam Bari Saif, *Cara Mengenal Kenabian* (Arista Brahmatyasa: Jakarta, 1992), hal 45.

Ismail, Yakub, Yusuf, Yunus, Syuaib, Harun, Zakaria dan Yahya<sup>143</sup>. Jumlah keseluruhan para Nabi tidak diketahui secara pasti, namun menurut Ibrahim Amini yang di ambil dari beberapa riwayat termashur jumlah mereka disebutkan sebanyak 124.000.<sup>144</sup>

## **B. Peran Historis Kenabian**

### 1. Pandangan Muthahhari tentang ilmu sejarah dan peran historis kenabian

Sejarah didefinisikan Muthahhari sebagai satu ilmu dalam empat pengertian, *pertama*, secara khusus sebagai ilmu tentang fenomena serial dari pribadi dan individual, *kedua*, satu narasi, bukan ilmu pengetahuan, *ketiga*, ilmu tentang *being* (*maujud* atau eksistensi), bukan sebaliknya sebagai ilmu *becoming*, dan *keempat*, ilmu berkenaan tentang masa lalu, bukan masa sekarang.<sup>145</sup>

Selanjutnya Muthahhari menjelaskan bahwa mekanisme gerak sejarah dalam Islam paling tidak memiliki tiga unsur, yaitu perjuangan kelas, pencapaian ekonomi, dan terakhir karena didorong oleh semangat memperjuangkan nilai-nilai suci. Salah satu ciri kehidupan yang menonjol dalam masyarakat adalah selalu berubah. Perubahan tersebut dapat dilihat dari zaman jahiliah hingga saat ini. Di mana pada zaman jahiliah, kemungkaran selalu bertebaran di mana-mana, rakyat kecil selalu tertindas dan menderita. Fenomena tersebut jika dibandingkan dengan kehidupan dewasa ini, tentu sangat jauh berbeda, dimana teknologi sudah semakin canggih, juga wanita dan pria mempunyai hak yang sama dalam kehidupan berbangsa. Perubahan tersebut merupakan gerak sejarah yang telah membawa

<sup>143</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah...*, hal 24.

<sup>144</sup> Ibrahim Amini, *Mengapa Nabi Diutus*, hal 51.

<sup>145</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Sejarah Dalam Islam...*, hal 106.

kemajuan untuk seluruh umat di dunia. Gerak sejarah tersebut sudah pasti tidak terlepas dari peran penting para Nabi dengan kegigihan dan keteguhan yang ia perjuangkan selama ini serta tidak terlepas dari kehendak Tuhan sesuai dengan teori keagamaan Muthahhari.<sup>146</sup>

Kemudian Muthahhari menegaskan bahwa Secara umum agama telah memberikan sebuah dukungan kuat terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Nilai-nilai moral tanpa agama, sebagaimana halnya uang tanpa kemampuan ekonomi, tentu nilai uang ini segera akan kehilangan artinya.

Muthahhari juga berpendapat bahwa kehidupan sosial dari manusia tegak berlandaskan perjanjian, sumpah, dan kesepakatan serta dikendalikan oleh janji dan tanggung jawab. Penghormatan terhadap kesepakatan dan janji salah satu aspek mendasar kebudayaan manusia. Dalam rangka menjamin dan menghormati hal ini, peran dari agama sangat penting, tidak ada yang dapat menggantikannya hingga saat ini.

Selain itu, para Nabi juga mempunyai peran yang amat mendasar dalam proses gerak sejarah. Peran tersebut ialah perlawanan dalam menentang despotisme, tirani, dan seluruh aspek penindasan dan deskriminasi yang merupakan hal paling mendasar. Dalam Alquran suci menggambarkan bahwa penegakan keadilan adalah hal yang menyebabkan mereka diangkat sebagai Nabi. Selain itu, juga terdapat banyak ayat telah menjelaskan secara tegas bahwa pihak-pihak yang menentang Nabi termasuk dalam kelompok despotik.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah...*, hal 125.

<sup>147</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian...*, hal 31.

Menurut Muthahhari pandangan Nietzsche secara diametris bertentangan dengan gagasan Marx. Menurut Nietzsche, agama adalah faktor pendukung stagnasi dan kemunduran, karena hal tersebut mendukung si lemah di sisi lain, si kuat yang berperan sebagai kelas yang progresif sebagai penyebab kemajuan di masyarakat. Nampaknya dalam pandangan Nietzsche, masyarakat melahirkan kemajuan yang cepat hanya karena peradaban dikemudikan oleh hukum rimba. Sedangkan dalam pandangan Marx, masyarakat tertindas adalah faktor perkembangan, sedangkan para Nabi menentang kelompok ini. Namun, Nietzsche berpendapat bahwa kekuasaan adalah pendorong perubahan dimana para Nabi menentangnya. Marx mengatakan bahwa agama adalah sebuah penemuan dari pihak yang kuat dan kaya. Nietzsche di sisi lain menganggap bahwa agama adalah penemuan pihak yang lemah dan tak beruntung. Faktanya, Marx keliru dalam beberapa hal. Pertama, ia menafsirkan sejarah hanya berbasis pada kontradiksi kepentingan kelas dan meremehkan aspek manusiawi. Kedua, ia menganggap hanya kelas tertindas sebagai faktor kemajuan. Ketiga, ia menganggap para Nabi sebagai pendukung kelas berkuasa. Sedangkan Nietzsche, menurut Muthahhari telah membuat kesalahan dengan mengatakan faktor kekuatan pendorong perkembangan sejarah adalah manusia kuat superior dan mempercayai bahwa manusia yang lebih kuat adalah satu-satunya faktor yang membawa sejarah terus berkembang.<sup>148</sup>

Selain Muthahhari, Imam Ali seorang ahli pedang sekaligus Rosario (pentasbih) juga menolak filsafat Marx dan Nietzsche. Ali berpandangan bahwa

---

<sup>148</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian...*, hal 33.

kelompok yang lemah atau tertindas harus di tolong, dan kelompok yang menindas harus ditentang meskipun ia memiliki kemewahan dan kekuasaan.<sup>149</sup>

Terkait dengan sejarah, Abd Hamid Shiddiqi selaku Guru Besar bidang ekonomi dari Lahire Pakistan berbeda pandangan dengan Muthahhari. Menurut Shiddiqi, kemajuan dan kemunduran disetiap bangsa bergerak diseperti hukum yang pasti. Namun pendapat tersebut dibantah oleh Mazheruddin Siddiqi, yang mengatakan bahwa sejarah tidak diatur oleh hukum-hukum khusus, sehingga hukum sejarah itu tidak ada.<sup>150</sup>

## 2. Pandangan Muthahhari terhadap kelompok yang pro dan kontra terhadap peran kenabian

Dalam membicarakan peran historis kenabian, tentunya ada kelompok yang pro dan kontra terhadap masalah ini. Kelompok yang pro terhadap Nabi, berpendapat bahwa Nabi membawa peran positif dalam sejarah. Namun kelompok yang kontra, menganggap bahwa adanya Nabi hanya akan membawa dampak negatif dalam sejarah.

Terkait peran historis kenabian, Muthahhari berkeyakinan bahwa para Nabi membawa peran positif dalam sejarah. Keyakinan dan ideologi agama tidak pernah dapat digantikan oleh pengetahuan, meskipun kemajuan teknologi sudah semakin berkembang dengan pesat.

Menurut Muthahhari, ilmu pengetahuan tidak akan mampu menggantikan peran agama, begitu pula dengan filsafat. Bukti yang diberikan Muthahhari untuk

---

<sup>149</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabiaan*, hal 32.

<sup>150</sup> Misrin A. Muchsin, *Filsafat sejarah...*, hal 127.

menguatkan argumennya tentang peran positif dari para Nabi dapat dilihat dari sisi pendidikan. Di mana pada masa lalu pendidikan memiliki sifat yang agamis. Kemudian bukti lain yang diberikan Muthahhari adalah kehidupan sosial manusia tegak berlandaskan perjanjian, sumpah dan kesepakatan yang dikendalikan oleh janji dan tanggung jawab. Penghormatan terhadap kesepakatan dan janji adalah salah satu aspek mendasar kebudayaan manusia dan dalam hal ini, agama memegang peranan yang penting. Selain itu, peran para Nabi di masa lampau yakni berjuang menentang kediktatoran, penindasan, dan memerangi orang-orang yang memberontak terhadap perintah Allah.<sup>151</sup>

Terkait argumen Muthahhari mengenai peran positif yang dibawa para Nabi dalam sejarah, juga didukung oleh Will Durant yang merupakan salah seorang atheis. Dalam bukunya *Lesson from History* (Pembelajaran dari Sejarah), ia mengatakan bahwa agama dengan dukungan dari ritualnya menyambungkan hubungan Tuhan dengan manusia dan hasilnya adalah kemapanan dan keteguhan.<sup>152</sup>

Selain itu, kelompok lain yang berpendapat bahwa Nabi membawa peran positif, adalah dari golongan anti agama. Menurut golongan ini, para Nabi membawa peran yang positif di masa lalu dan membawa sumbangan baik terhadap kemajuan sejarah. Kelompok ini memiliki perhatian terhadap aspek material dan sosial dari ajaran para Nabi serta terhadap peristiwa sejarah yang terkait.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*. hal 25-26.

<sup>152</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian...*, hal 31.

<sup>153</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian...*, hal 29.

Mereka mengakui bahwa di masa lalu peran para Nabi adalah peran yang teramat penting dalam perubahan, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Budaya manusia terdiri dari dua aspek yaitu material dan spiritual. Aspek material kebudayaan adalah aspek teknis dan industri yang terus berkembang di setiap zaman sampai hari ini. Aspek spiritualnya berkaitan dengan hubungan timbal balik manusia terhadap keinginan yang benar, dimana dalam hal ini, manusia “berhutang” kepada ajaran para Nabi. Karena pengaruh aspek kultur kebudayaan, aspek materialnya bisa mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara benar. Dalam hal ini, kelompok ini berpandangan bahwa peran para Nabi dalam perkembangan aspek spiritual kebudayaan bersifat langsung dan dalam perkembangan aspek material bersifat tidak langsung. Kendatipun demikian, sebagian dari kelompok ini menganggap bahwa peran positif ajaran para Nabi telah berakhir seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan, ajaran agama telah kehilangan validitasnya dan di masa depan hal ini akan terus kehilangan peran penting mereka.<sup>154</sup>

Selain beberapa pendapat yang menganggap bahwa para Nabi membawa peran positif, ada beberapa kelompok yang berpendapat bahwa para Nabi dianggap hanya membawa peran negatif terhadap sejarah. Pendapat tersebut tentu disertai dengan alasan yang beragam dan sudut pandang dari masing-masing kelompok dalam menyikapi peran kenabian.

---

<sup>154</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian...*, hal 29-30.

*Kelompok pertama*, dengan menggunakan premis yang sederhana, dalam tulisan-tulisan mereka menyatakan bahwa para Nabi telah memainkan peranan negatif. Yakni, pandangan para Nabi selamanya telah bersifat spiritual semata-mata dan nonduniawi. Menurut kelompok ini, inti ajaran-ajaran para Nabi adalah menjauhi dunia, mencurahkan perhatian terhadap akhirat, berpaling pada kehidupan batin, melepaskan kehidupan lahiriah, cenderung pada subjektivitas dan meninggalkan objektivitas. Kekuatan agama dengan para Nabi sebagai manifestasinya selamanya telah digunakan untuk melemahkan semangat hidup manusia dan menghambat perkembangan manusia. Jadi, peran para Nabi menurut kelompok ini dalam sejarah, selamanya telah bersifat negatif. Pandangan mengenai peran Nabi yang seperti ini biasanya dianut oleh orang-orang yang secara umum menganggap diri mereka memiliki pandangan luas (terbuka).<sup>155</sup>

*Kelompok kedua*, adalah Marx dengan pengikutnya yang berpendapat bahwa para Nabi memiliki peran negatif. Mereka mengatakan bahwa manusia religius sebenarnya berorientasi pada duniawi dan spiritual hanyalah penyamaran dalam rangka menutupi pemikiran mereka yang sempit. Upaya dari manusia religius hanyalah bertujuan untuk mengamankan kepentingan para penindas dan menekan para kelompok tertindas. Mereka telah mempertahankan kondisi *status quo* serta menentang perubahan di masyarakat. Pendukung dari pandangan ini mengatakan bahwa sejarah sebagaimana halnya fenomena lainnya adalah gerak dialektik yang bersumber pada kontradiksi internalnya. Dengan kemunculan kelas pemilik modal, masyarakat dibagi dalam dua kelas yang berkonflik. Kelas

---

<sup>155</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 22.

pertama adalah penguasa yang mengeksploitasi kelas yang kedua, sedangkan kelas selanjutnya adalah kelompok yang tertindas dan tereksploitasi. Dengan pandangan yang bertujuan untuk melindungi posisi istimewa mereka, kelas yang berkuasa selalu cemas mempertahankan situasi yang ada, walaupun terdapat perkembangan yang alamiah terkait produksi, namun tetap saja kelas berkuasa selalu berusaha untuk mempertahankan kondisi sebagaimana adanya. Namun kelas yang tertindas, seiring dengan perkembangan produksi ingin melakukan perubahan situasi yang ada dan menggantikannya dengan yang lebih baik. Kelas berkuasa menggunakan taktik yang bermacam-macam. Untuk mencapai tujuan utamanya, mereka menggunakan tiga elemen yaitu kekuatan, kekayaan, dan manipulasi. Dalam permainan ini, peran dari manusia agamis adalah memanipulasi rakyat untuk kepentingan para tiran dan penindas. Manusia agamis tidak sungguh-sungguh tertarik dengan akhirat. Kecenderungan mereka terhadap Tuhan hanyalah kepura-puraan untuk menutupi kecendrungan duniawi mereka dan bertujuan untuk mengalihkan perhatian kelas miskin dan revolusioner.<sup>156</sup>

Pandangan yang diungkapkan oleh Marx dan pengikutnya mengenai tiga elemen, yaitu agama, pemerintahan, dan kekayaan yang merupakan tiga wajah dari penindasan kelas yang berkuasa terhadap kelas yang tidak beruntung dan tertindas, bukanlah apa-apa melainkan pernyataan omong kosong.<sup>157</sup> Pernyataan tersebut bertentangan dengan fakta-fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Dalam rangka menjelaskan pandangan Marx, Arani berpendapat agama selalu menjadi alat bagi kelas yang berkuasa untuk menguasai kelas tertindas, Rosario dan salib

---

<sup>156</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian...*, hal 26

<sup>157</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah...*, hal 32.

selalu berjalan beriringan dengan bayonet. Dalam rangka memahami penafsiran sejarah ini, seorang harus menutup mata dan meremehkan fakta sejarah.<sup>158</sup>

Dengan demikian, dalam pandangan kelompok ini peran dari manusia religious juga bersifat negatif, karena mereka selalu mendukung orang-orang kaya dan berkuasa yang tertarik untuk mempertahankan institusi-institusi yang ada. Teori ini dibuat oleh pengikut Marx untuk menerangkan perkembangan sejarah. Menurut Marxisme terdapat tiga faktor yakni agama, pemerintahan dan orang kaya yang memiliki harta kekuasaan pribadi, sepanjang sejarah juga telah memainkan peran penting melawan kepentingan masyarakat.

*Kelompok ketiga*, menafsirkan sejarah dengan cara yang berbeda dari pengikut Marxis. Mereka juga menganggap peran negatif dari agama dan para Nabi dan menganggap bahwa hukum evolusi alam dan hukum perkembangan sejarah berbasis pada dominasi. Pihak yang kuat dan eliminasi dari pihak yang lemah. Pihak yang kuat telah menyumbangkan peran dan masih berperan terhadap kemajuan sejarah, sedangkan pihak yang lemah harus bertanggung jawab dan masih bertanggung jawab terhadap stagnasi dan kemunduran sejarah. Agama digunakan oleh pihak yang lemah untuk menghalangi yang kuat. Para Nabi menciptakan konsep kepatuhan seperti keadilan, kebebasan, kebajikan, cinta, kasih sayang, dan kerjasama. Mereka melakukannya demi kepentingan pihak lemah, yaitu kelas bawah dan untuk menentang kelas yang kuat yaitu kelas atas yang menyebabkan kemajuan dan perkembangan

---

<sup>158</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah...*, hal 32.

Dengan demikian, menurut kelompok ini, para Nabi dipandang menghambat perkembangan ras manusia dan kelahiran para pahlawan. Jadi, peran agama dan para Nabi merupakan peran negatif karena dukungannya kepada “moralitas budak” dan menentang “moralitas bangsawan” yang merupakan faktor dalam kemajuan masyarakat dan sejarah. Hal ini merupakan pandangan dari seorang filsuf Jerman yaitu Nietzsche.<sup>159</sup>

### C. Nabi Muhammad sebagai Penutup Kenabian

Julukan “Nabi penutup” yang disandang oleh Nabi saw. adalah sebuah julukan yang diberikan oleh al-quran dengan sebutan “*khataman nabiyyin*” (penutup Nabi-Nabi), dalam hal ini tidak ada seorang Muslim yang menyangsikan hal tersebut. Kata *khatam* dalam bahasa Arab hanya terdapat beberapa kata yang sama dalam bentuk susunannya, diantaranya adalah kata *thaba’a*, *hatama* dan beberapa kata yang lain yang mana semua kata-kata itu mengandung arti “suatu alat” atau “suatu sarana”. Kata *khatam* maksudnya ialah *maa yukhtatamu buhi* (segala sesuatu ditutup atau diakhiri dengannya), sedangkan kata *thaha’a* yakni *maa yuthba’u bihi* (apa yang di cap atau stempel dengannya).<sup>160</sup>

Dalam pemikiran Muthahhari, semua Nabi itu adalah juga Rasul. Sedangkan yang di maksud dengan penutup para Nabi adalah penutup seluruh manusia yang diutus oleh Allah kepada manusia untuk mengajak kepada tuntunan-Nya. Dalam hal ini Alquran tidak membedakan antara Nabi dan Rasul.

---

<sup>159</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 24.

<sup>160</sup>Murtadha Muthahhari, *Kenabian Terakhir*, hal 11-19.

Menurut Muthahhari, terkadang mereka membuat keragu-raguan semacam ini yakni yang dimaksud dengan Nabi oleh Alquran itu adalah seorang yang tidak membawa ajaran atau syariat tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan Rasul itu adalah seorang Nabi yang memiliki suatu syariat. Pernyataan seperti itu adalah kebohongan belaka. Untuk memperkuat argumen Muthahhari di atas, Muthahhari memberikan penjelasannya dengan mengajak untuk melihat pada Alquran. Dalam pemikiran Muthahhari, Alquran menyebut seseorang yang membawa syariat-Nya itu dengan “Nabi”, dan juga menyebut para Nabi yang tidak membawa syariat-Nya dengan “Rasul”. Dengan demikian, maka kata Nabi dan Rasul dapat ditunjukkan pada para Nabi yang tidak membawa syariat.<sup>161</sup>

Alasan mengapa Nabi saw. dijadikan sebagai penutup para Nabi adalah kenyataan bahwa kitab-kitab suci yang diturunkan pada Nabi-Nabi sebelumnya telah mengalami kerusakan, bahkan membakar kebenaran. Kerusakan dan penyimpangan fatal tersebut mustahil terjadi pada Al-Quran karena Allah telah menjaganya. Dengan demikian, dalam kurun kehidupan dewasa ini manusia tidak membutuhkan kehadiran seorang Nabi baru. Dalam hal ini, tugas penjagaan Islam cukup diemban oleh para imam atau fukaha. Di samping itu, tanggung jawab mendakwahkan Islam dan melanjutkan misi para Nabi dapat dipikul oleh para imam yang maksum serta para ulama yang shaleh dan bertakwa. Sehingga ijtihad para fukaha yang alim dan adil guna mencari jawaban dari berbagai persoalan yang terkait agama sangat dibutuhkan.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup>Murtadha Muthahhari, *Kenabian Terakhir*, hal 56.

<sup>162</sup>Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, hal 284.

Seluruh Nabi menurut Muthahhari membawa pesan yang sama dan menganut satu mazhab ideologi yang sama. Prinsip dan ajaran mazhab ini diterangkan kepada masyarakat manusia secara bertahap sesuai dengan perkembangannya sampai peradaban meraih tahapan ketika seluruh ajaran dalam bentuknya yang komprehensif didakwahkan. Dalam hal ini, kenabian mencapai akhirnya dengan kedatangan Muhammad. Nabi Muhammad saw. adalah manusia yang melaluinya ideologi yang lengkap diwahyukan dan alquran merupakan kitab suci yang terakhir. Allah berfirman: *“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui”*. (Q.S. al-An’am ayat 115).<sup>163</sup>

Masa lalu kenabian diperbaharui dari masa ke masa dan sangat banyak Nabi yang diutus, walaupun kebanyakan mereka tidak membawa kitab suci yang baru yang berbeda, namun mereka diutus untuk mendakwahkan kitab yang ada sebelumnya. Masa kenabian ini berakhir dengan Nabi penutup yang mana setelah masanya tidak ada Nabi lagi, baik yang membawa hukum yang baru maupun untuk berdakwah.

Walaupun kenabian adalah proses yang berkesinambungan dan merupakan pesan Ilahiah sebagaimana agama adalah sebuah realitas tunggal, alasan pergantian para Nabi sebagai pembawa risalah baru dan pendakwah dan

---

<sup>163</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 38.

penutupan kenabian setelah Nabi Muhammad menurut Muthahhari adalah berikut ini <sup>164</sup>:

1. Sebelum Alquran diturunkan, umat manusia di zaman dahulu juga telah memiliki kitab suci, namun mereka tidak mampu menjaga kelestarian kitab suci mereka karena kurangnya perkembangan mental dan kematangan berfikir mereka. Sehingga hal yang terjadi, kitab suci diubah dan distorsi atau dirusak isinya, hingga diperlukan pembaharuan pesan (risalah). Namun sejak awal diturunkan Alquran yaitu 14 abad yang lampau sampai saat ini, Alquran tetap terjaga keasliannya dan tetap bisa dipahami pesan spiritual dan keilmuan yang didalamnya. Sehingga tidak ada alasan untuk pembaharuan kenabian sekaligus menghilangkan kebutuhan akan adanya kitab suci yang baru.
2. Pada masa-masa sebelumnya karena kurangnya kematangan pemikiran dan spiritual umat manusia, mereka tidak mampu menerima panduan spiritual bagi jalan yang mereka tempuh. Sehingga dibutuhkan para Nabi untuk melanjutkan perjalanan yang mereka tempuh secara konsisten dengan bimbingan dan panduan tersebut. Namun setelah Muhammad diutus menjadi Nabi penutup dengan membawa mukjizat Alquran, umat manusia secara perlahan dan pasti telah mampu menerima pedoman tersebut sehingga berakhir pula kebutuhan pembaharuan kenabian, karena setelah wafatnya Nabi Muhammad, ada para ulama sebagai tempat bertanya.

---

<sup>164</sup>Disarikan dari uraian Muthahhari dalam bukunya *Falsafah Kenabian...*, hal 48-51.

3. Sebagian besar Nabi adalah Nabi-Nabi pendakwah dan bukannya pembawa hukum Ilahi. Jumlah Nabi yang membawa hukum Ilahi mungkin sekali tidak melebihi jumlah jari-jari tangan. Pekerjaan Nabi-nabi pendakwah hanyalah mempromosikan, menyebarkan dan melaksanakan tafsiran-tafsiran hukum Ilahi yang berlaku di masa mereka.

Para ulama di masa Nabi terakhir yang merupakan abad ilmu mampu mengadaptasikan ajaran-ajaran umum Alquran terhadap masa dan tempat serta tuntutan-tuntutan dan kondisi-kondisi yang ada. Dengan mengetahui prinsip-prinsip umum umat Islam dan dengan mengenali situasi dan kondisi masa dan tempat, mereka mampu merumuskan dan menyimpulkan hukum-hukum Ilahi. Usaha mereka ini disebut *ijtihad* (berusaha sejauh kemampuan untuk melakukan pertimbangan keagamaan yang mandiri mengenai suatu masalah hukum).

Dalam pandangan Muthahhari, para ulama yang terpelajar melaksanakan banyak tugas-tugas dari para Nabi pendakwah dan juga sebagian dari tugas-tugas para Nabi yang membawa hukum Ilahi. Mereka diwajibkan melakukan *ijtihad* dan memikul kewajiban khusus untuk memimpin umat dalam hal ini. Dengan demikian, meskipun kebutuhan akan agama akan selalu ada, bahkan akan semakin bertambah dengan majunya peradaban manusia, namun kebutuhan untuk memperbaharui kenabian, diturunkannya kitab suci yang baru dan kebutuhan akan Nabi-Nabi yang baru telah berakhir untuk selama-lamanya dan kenabian telah berakhir.<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 40.

Dari uraian di atas, jelaslah Muthahhari ingin menegaskan bahwa kematangan intelektual dan pertumbuhan sosial umat manusia memainkan peran dalam berakhirnya kenabian. Peran ini dalam pandangan Muthahhari mempunyai aspek-aspek yang berbeda:

- a. Umat manusia telah menjaga kelestarian kitab suci dari distorsi dalam bentuk apapun.
- b. Umat manusia telah mencapai suatu titik perkembangan dimana mereka bisa menerima dan menggunakan program perkembangannya sebagai suatu keseluruhan dan tidak selangkah demi selangkah
- c. Kematangan intelektual umat manusia dan kemajuan sosial mereka telah memungkinkan mereka untuk melaksanakan, meyebarkan dan memanfaatkan agama untuk memerintahkan masyarakat mengerjakan perbuatan-perbuatan yang jahat. Hal inilah yang menyebabkan kebutuhan akan Nabi-Nabi yang hanya berfungsi sebagai pendakwah yang mempromosikan dan menyebarkan agama Nabi-Nabi yang membawa hukum Ilahi telah dihilangkan. Para ulama dan kalangan umat yang saleh telah memenuhi kebutuhan ini.
- d. Kematangan intelektual umat manusia telah mencapai suatu titik di mana mereka bisa mengomentari dan menjelaskan hal-hal umum yang terkandung dalam wahyu, hingga dengan bantuan *ijithad* dalam berbagai situasi dan kondisi serta lingkungan, mereka bisa merujuk suatu kasus hukum yang ada kepada prinsip asalnya. Ini juga telah dikerjakan oleh para ulama.

Dalam pemikirannya tentang kenabian, Muthahhari juga menegaskan bahwa dengan berakhirnya kenabian tidak berarti bahwa kebutuhan akan ajaran-ajaran Ilahi dan penyebaran wahyu Ilahi tidak diperlukan lagi seiring dengan telah dicapainya kematangan dan kemajuan intelektual manusia. Singkatnya, menurut Muthahhari kebutuhan akan wahyu yang baru dan pembaharuan kenabian telah terpenuhi, tetapi kebutuhan akan ajaran-ajaran agama dan ajaran-ajaran Ilahi masih tetap ada.

Terkait dengan masalah ini, Muthahhari juga menyampaikan penolakannya terhadap pemikiran Iqbal Lahouri. Dalam pandangan Muthahhari, Iqbal Lahouri merupakan pemikir Islam yang besar dengan segala kebijaksanakannya dalam masalah-masalah keislaman, telah keliru besar ketika mengomentari dan menjelaskan filsafat tentang berakhirnya kenabian. Iqbal telah mendasarkan gagasan-gagasannya pada beberapa prinsip.<sup>166</sup>

*Pertama*, wahyu secara harfiah berarti berbicara dengan pelan dan berbisik dan mempunyai arti yang luas. Dalam Alquran, penggunaan kata wahyu mencakup berbagai macam bimbingan misterius, termasuk bimbingan terhadap benda-benda mati, tumbuhan, binatang, bahkan manusia. Iqbal mengatakan bahwa kontak dengan akar wujudnya ini sama sekali tidaklah khusus pada manusia saja. Karena kata wahyu digunakan dalam alquran menunjukkan bahwa alquran memandang wahyu sebagai milik universal kehidupan, meskipun sifat dan karakternya berbeda pada berbagai tahapan evolusi kehidupan. Tanaman tumbuh dengan bebas di alam terbuka, binatang mengembangkan organ tubuh yang baru

---

<sup>166</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, hal 42-44.

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan manusia menerima cahaya dari kedalaman batin kehidupan, semuanya adalah kasus wahyu yang berbeda karakternya sesuai dengan kebutuhan penerimanya, atau kebutuhan si penerima.

*Kedua*, wahyu adalah semacam instink dan bimbingan wahyu adalah semacam bimbingan instinktif.

*Ketiga*, wahyu adalah bimbingan untuk manusia dari sudut pandang sosial. Artinya karena masyarakat merupakan satu unit dan ia memiliki satu jalan dan hukum-hukum kemajuan tertentu, maka ia perlu diarahkan. Seorang Nabi adalah seorang penerima yang secara instinktif memperoleh apa saja yang dibutuhkan oleh umat manusia. Iqbal mengatakan bahwa kehidupan dunia secara intuitif melihat kepada apa yang menjadi miliknya sendiri dan pada saat yang kritis mendefinisikan arahnya sendiri. Inilah yang disebut wahyu kenabian dalam bahasa agama.

*Keempat*, semua makhluk hidup pada tahap-tahap awalnya dibimbing oleh instink. Kekuatan instink berkurang sejalan dengan meningkatnya perkembangan dan sejalan dengan pertumbuhan kekuatan imajinasi panca indera dan pemikiran. Dalam kenyataannya panca indera dan pemikiran akal menggantikan instink sehingga serangga mempunyai instink yang paling kuat dan manusia mempunyai instink yang paling lemah.

*Kelima*, dari sudut pandang sosial, masyarakat dalam perjalanan perkembangannya sedikit demi sedikit mencapai titik dimana kekuatan intelektual tumbuh dan menjadikan instink (wahyu) lemah, seperti halnya pada tahap-tahap

awal binatang membutuhkan instink. Tetapi kebutuhan ini digantikan oleh bimbingan indera dan intelektual sementara kekuatan indera, imajinasi dan kadang-kadang intelek berkembang.

Seperti dijelaskan lebih lanjut oleh Muthahhari, Iqbal mengatakan bahwa selama masa kanak-kanak manusia, energi psikis mengembangkan apa yang saya sebut kesadaran profetik, yaitu suatu mode untuk mengekonomisasi pemikiran dan pemilihan individual dengan memberikan penilaian, pilihan, dan cara bertindak yang siap pakai. Akan tetapi, dengan lahirnya akal dan fakultas-fakultas kritis, kehidupan demi kepentingannya sendiri, pada akhirnya menghalangi pembentukan dan pertumbuhan mode-mode kesadaran yang non rasional melalui mana energi psikis mengalir pada tahap yang lebih dini dari perkembangan manusia. Manusia dikuasai terutama oleh nafsu dan instink. Nalar induktif yang menjadikan manusia penguasa alam atas alam lingkungannya adalah suatu capaian dan sekali ia dilahirkan ia harus diperkuat dengan pencegahan terhadap pertumbuhan mode-mode pengetahuan yang lain.

*Keenam*, dunia manusia mempunyai dua periode dasar yaitu periode bimbingan melalui wahyu dan periode bimbingan melalui pemikiran dan penalaran mengenai alam dan sejarah. Meskipun di dunia kuno beberapa system filsafat telah ada, tetapi sistem filsafat tersebut tidak terlalu berharga dan umat manusia masih berada pada tahap perkembangan yang dini.

## **5. Analisis Penulis**

### **5.1. Nabi dan Karakteristiknya**

Dalam pandangan Muthahhari, Nabi dan Rasul mempunyai makna yang sama, yaitu sebagai utusan Allah. Muthahhari juga menjelaskan bahwa utusan Allah tidak dikhususkan pada Nabi dan Rasul, tetapi juga dimaknai secara luas. Seperti pada QS. At-Takwir ayat 19 dan Al-Isra' ayat 5, yang berarti Malaikat Jibril dan Angin yang dimaksud pada landasan normatif di atas adalah sebagai utusan Allah.

Pandangan Muthahhari tentang Nabi dan Rasul berbeda dengan pemikiran Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman Nabi dan Rasul itu berbeda, dengan berpedoman pada QS. Al-Hajj ayat 52. Menurutnya Rasul mempunyai peran yang lebih tinggi dibanding dengan Nabi.

Terkait karakteristik para Nabi, penulis tidak menemukan pemikiran yang amat mencolok terhadap pemikiran tokoh lain. Sehingga hemat penulis, karakteristik Nabi yang dipaparkan Muthahhari dapat dijadikan rujukan untuk mengenali para Nabi. Karena setelah Nabi Muhammad wafat banyak orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi.

### **5.2. Peran Historis Kenabian**

Dalam memberikan penjelasan tentang peran historis kenabian, hemat penulis, Muthahhari banyak mengkritik argumen para tokoh yang berpandangan bahwa para Nabi berperan negatif dalam sejarah. Pemikiran tersebut selanjutnya dikritisi oleh Muthahhari, sehingga dapat ditunjukkan berbagai pemikiran yang keliru dari tokoh-tokoh tersebut dalam penafsiran peran historis kenabian. Peran

historis kenabian dijelaskan Muthahhari secara tersirat melalui kritik yang diberikannya pada argumen tokoh yang dikritisi. Dengan keluasan intelektual yang dimiliki Muthahhari, membuat ia mahir dalam menyelami pemikiran tokoh lain yang dianggap keliru dalam menafsirkan sesuatu.

### 5.3. Tujuan Kenabian

Uraian yang diberikan Muthahhari dalam memaparkan tujuan kenabian, dalam pandangan penulis, secara umum tidak kontradiktif dengan pemikiran filosof sunni dan lainnya. Meskipun Muthahhari mengangungkan Ali bin Abi Thalib, tetapi ia juga mengimani kenabian dan tujuan kenabian Muthahhari dapat ditegaskan oleh Alquran pada QS. Al-Azhab ayat 45-46 dan Al-Hadid ayat 25.

### 5.4. Nabi Muhammad Sebagai Penutup Kenabian

Dalam wacana pemikiran Muthahhari tentang Nabi Muhammad sebagai penutup kenabian, Muthahhari mengakui bahwa Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup. Selain itu para Nabi yang diutus Allah dalam pandangan Muthahhari memiliki karakteristik. Namun sebagaimana golongan Syi'ah, dalam hal-hal tertentu ia juga memuliakan Ali bin Abi Thalib dan menganggap bahwa Ali lebih tinggi derajatnya dari Nabi. Menurut golongan Syi'ah, beberapa aspek yang dinilai bahwa Ali lebih tinggi derajatnya dari para Nabi adalah bahwa Ali dianggap mengetahui berbagai rahasia penciptaan ini, dan ilmu gaib lainnya yang tidak diketahui oleh sebagian besar para Nabi terdahulu. Kendati Ali dimuliakan pada golongan Syi'ah, namun menurut golongan ini Ali juga tidak mengetahui suatu rahasia atau ilmu ghaib yang datangnya dari Allah secara langsung, yang mana rahasia tersebut tidak pernah diwahyukan, diajarkan serta disampaikan

kepada seorang Nabi termasuk Muhammad. Kemudian dalam pandangan golongan Syi'ah, Ali dipandang sebagai sosok yang mempunyai kepribadian ganda, yaitu pribadi yang kekal dan pribadi yang senantiasa berubah sesuai waktu. Sehingga hal tersebut yang membedakan pemikiran antara filosof Sunni dan filosof Syi'ah.

Seperti kebiasaan umum pada golongan Syiah, menyangkut posisi Nabi sebagai penutup kenabian ia juga banyak memberikan kritik, terutama pada tokoh Barat. Salah satu alasan mengapa Muthahhari banyak mengkritik Barat, karena Muthahhari memandang serbuan pemikiran Barat sebagai musuh terbesar dari pemikiran Islami. Oleh karenanya, Muthahhari menghadapi pertarungan ideologi dan intelektual tersebut dengan menggunakan senjata intelektual pula.

Tokoh Barat yang banyak disinggung Muthahhari pada wacana Muhammad sebagai penutup kenabian adalah Marx dan Iqbal. Menurut penulis, Muthahhari banyak memberikan kritik terhadap Iqbal karena dalam pandangan Muthahhari, Iqbal merupakan salah satu tokoh yang dalam bidang filsafat pemikirannya banyak dipengaruhi Barat. Meskipun pemikiran Iqbal tentang filsafat banyak dipengaruhi Barat, namun Iqbal tetap konsisten terhadap agama Islam. Hemat penulis, Muthahhari banyak mengkritik Iqbal karena lebih melihat Iqbal dari sisi latar belakang intelektualnya.

Alasan lain mengapa Muthahhari banyak mengkritik Barat, karena Muthahhari memandang serbuan pemikiran Barat sebagai musuh terbesar dari pemikiran Islami. Oleh karenanya, Muthahhari menghadapi pertempuran intelektual tersebut dengan menggunakan senjata intelektual pula.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. kedudukan Nabi dalam pandangan Muthahhari mempunyai kedudukan yang mulia dan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Nabi dalam pandangan Muthahhari merupakan seorang manusia pilihan Allah yang diberi wahyu dan bertugas menanamkan nilai tauhid terhadap umat serta menegakkan keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan sosial.
2. Mukjizat adalah kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki manusia biasa yang berasal dari Allah sebagai tanda kenabian.
3. Nabi mempunyai karakteristik yaitu memiliki mukjizat, maksum, memperoleh bimbingan dari Ilahi, mempunyai ketulusan tujuan, adanya konstruktivitas, tidak terlepas dari perjuangan dan konflik, mempunyai aspek manusiawi, dan para Nabi utama mempunyai sebuah kitab suci.
4. Penutup kenabian diberikan kepada Nabi Muhammad. Kenabian berakhir karena pengetahuan umat manusia telah mencapai titik perkembangan di mana aliran pemikiran bisa disuguhkan dalam bentuk yang lengkap dan sempurna. Versi yang sempurna dari aliran pemikiran disajikan melalui pribadi Muhammad, yang mana dengan mukjizat Nabi Muhammad yaitu Alquran yang selalu terpelihara sehingga tidak dibutuhkan Nabi baru dengan syariat yang baru pula.

## B. Saran

Karena tema filsafat kenabian, bukanlah suatu tema baru yang muncul pada masa modern ini, maka saran penulis kiranya dapat memasukan tokoh Muthahhari menjadi salah satu wacana intelektual pada proses perkuliahan yang ada dalam wilayah khusus IAIN Bengkulu. Selain itu, minimnya penulisan tentang filsafat, penulis berharap dapat dijadikan acuan dalam memotivasi semangat pada penulisan skripsi di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2012. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Al-Audah, Salman. 2001. *Doktrin Syahadat Para Nabi*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Al-Lari, Sayyid Mujtaba Musawi. 2004. *Teologi Islam Syi'ah (Kajian Tekstual-Rasional Prinsip-Prinsip Islam)*. Jakarta: Al-Huda.
- Al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi. 1994. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah waljama'ah*
- Amini, Ibrahim. 2006. *Mengapa Nabi Diutus*. Jakarta: Al-Huda.
- Asy'arie, Musa, et al. 1992. *Filsafat Islam (kajian Ontologis, Epistemologi, Aksiologis, Historis, prospektif)*. Yogyakarta: LESFI.
- Asy-Syuyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy. *Tafsir Jalalain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, versi 2,0.
- Bakker, Anton. 1984. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, Amroeni. 2006. *Filsafat Islam (Buat yang Pengen Tahu)*. Jakarta: Erlangga.
- Fachruddin. 1992. *Ensiklopedia Alquran* 2. jil 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, Ahmad. 1990. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, [Yolmarto](#). *Filsafat Kenabian*.

file:///C:/Documents%20and%20Settings/Owner/Desktop/skripsi/GADO

%20%20GADO%20BLOG%20%20FILSAFAT%20KENABIAN.htm (di akses pada 27 maret 2015).

Ismail. 2013. *Filsafat Islam` (Tokoh dan Pemikirannya)*. IPB Press: Bogor.

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filasafat*. Jakarta : Paradigma.

Khamene'i, Sayid Ali. 2011. *Mendaras Tauhid mengeja Kenabian* . Jakarta: Al-huda.

Labib, Muhsin. 2005. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda.

\_\_\_\_\_ 2011. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer)*. Jakarta: Sadra Press.

Mokoagow, Triwardana. "Filsafat Kenabian".

[file:///C:/Documents%20and%20Settings/Owner/My%20Documents/Downloads/Filsafat%20Kenabian%20 %20Flow%20~.htm](file:///C:/Documents%20and%20Settings/Owner/My%20Documents/Downloads/Filsafat%20Kenabian%20%20Flow%20~.htm) (di akses pada 27 maret 2015).

Muchsin, Misri A. 2002. *Filsafat Sejarah dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-ruzz Press.

Mustofa, A. 2004. *Filasafat Islam*. Bandung : Pustaka Setia.

\_\_\_\_\_ 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.

Muthahhari, Murtadha. 2001. *Kenabian Terakhir*. Jakarta: Lentera Basritama.

\_\_\_\_\_. 2002. *Filsafat Hikmah (Pengantar Pemikiran Shadra)*. Bandung: Mizan.

\_\_\_\_\_. 2002. *Mengenal Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

- \_\_\_\_\_. 2002. *Mengenal 'Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan*. Jakarta: Iman dan Hikmah.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kumpulan Artikel Pilihan Murtadha Muthahhari*. Jakarta: Lentera Basritama
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam, terj. Ibrahim Husain al-Habsyi*. Jakarta: Pustaka Zahra
- \_\_\_\_\_. 2011. *Islam dan Tantangan zaman*. Sadra Press: Jakarta:Sadra Press.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Falsafah Kenabian (monoteisme teoretis dan praktis yang bersifat Individu dan sosial)*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Falsafah Kenabian*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Perpustakaan Nasional. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Qiraati, Muhsin. 2004. *Membangun Agama*. Bogor: Cahaya.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-qur'an*. Bandung: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kontroversi Kenabian Dalam Islam (Antara Filsafat dan Ortodok)*. Bandung: Mizan.
- Sabiq, Sayid. 1990. *Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: Diponegoro.
- Saif, Allamah Gulam Bari Saif. 1992. *Cara Mengenal Kenabian*. Jakarta: Arista Brahmatyasa.
- Salam, Burhanuddin. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sudarto.1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suhud, Rofiq Suhud, et. Al. 2005. *Antropologi Islam*. Jakarta: Al-Huda.
- Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf dan Ajarannya)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syirazi, Nashir Makarim. 2004. *Belajar Mudah tentang Allah SWT, Kenabian, keadilan Ilahi, kepemimpinan (Imamah), Kebangkitan di Akhirat*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Filsafat Agama (Titik Temu Akal Dengan Wahyu)*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Zar, Sirajuddin. 2009. *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.